

**PENGARUH KEPERCAYAAN DIRI (*SELF CONFIDENCE*) TERHADAP
TINGKAT ASERTIVITAS SISWA SMP NEGERI 27 PESAWARAN**

(Skripsi)

Oleh

**ADINDA ARMILIA PUTRI
NPM 2213032095**



**PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

ABSTRAK

PENGARUH KEPERCAYAAN DIRI (*SELF CONFIDENCE*) TERHADAP TINGKAT ASERTIVITAS SISWA SMP NEGERI 27 PESAWARAN

**Oleh
ADINDA ARMILIA PUTRI**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana pengaruh kepercayaan diri (*self confidence*) terhadap tingkat *asertivitas* Siswa SMP Negeri 27 Pesawaran. penelitian menunjukkan bahwa Kepercayaan Diri (*Self confidence*) berpengaruh pada tingkat *Asertivitas* Siswa SMP Negeri 27 Pesawaran dengan presentase sebesar 32,3% yang di dapat dari hasil uji regresi linier sederhana. melalui kepercayaan diri (*self confidence*) dalam mengambil keputusan, mengenali kelebihan dan kekurangan diri serta tidak mudah terpengaruh orang lain.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Ex Post Facto dengan pendekatan kuantitatif. Subjek pada penelitian ini yaitu peserta didik SMP Negeri 27 Pesawaran. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan uji regresi linier sederhana dengan bantuan SPSS Versi 22. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan angket sebagai instrumen utama untuk mengukur variabel kepercayaan diri (*self confidence*) dan tingkat *asertivitas*, serta wawancara sebagai teknik pendukung untuk memperkuat dan memperdalam temuan penelitian.

Berdasarkan hasil perhitungan pada setiap indikator maka presentasi tertinggi terdapat pada indikator Berani mengambil keputusan dengan presentase 32,09% dan presentase terendah dengan indikator tidak mudah terpengaruh orang lain dengan presentase, 8,64%. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kepercayaan diri (*Self Confidence*) yang dimiliki siswa, maka semakin baik pula tingkat *asertivitasnya*, karena kepercayaan diri (*Self Confidence*) menjadi dasar bagi peserta didik untuk berani mengekspresikan pendapat, mengambil keputusan secara tepat, serta mempertahankan sikap tanpa merugikan orang lain dalam interaksi sosial.

Kata Kunci: Kepercayaan diri (Self confidence), Tingkat Asertivitas, Siswa

ABSTRACT

THE INFLUENCE OF SELF-CONFIDENCE ON THE ASSERTIVENESS LEVEL OF STUDENTS AT SMP NEGERI 27 PESAWARAN

By

Adinda Armilia Putri

The purpose of this study was to determine the extent to which self-confidence influences the assertiveness of students at SMP Negeri 27 Pesawaran. The research method used in this study was the Ex Post Facto method with a quantitative approach. The subjects were students at SMP Negeri 27 Pesawaran. The data analysis technique used a simple linear regression test with the help of SPSS Version 22. The data collection technique used a questionnaire as the primary instrument to measure self-confidence and assertiveness, with interviews as a supporting technique to strengthen and deepen the research findings. The results of the study indicate that self-confidence influences the assertiveness of students at SMP Negeri 27 Pesawaran by 32.3%, as obtained from the results of the simple linear regression test. This is achieved through self-confidence in decision-making, recognizing one's strengths and weaknesses, and being resistant to being easily influenced by others. Based on the calculation results for each indicator, the highest percentage is in the Dare to make decisions indicator with a percentage of 32.09% and the lowest percentage is in the indicator not easily influenced by others with a percentage of 8.64%. This finding shows that the higher the self-confidence of students, the better their level of assertiveness, because self-confidence is the basis for students to dare to express opinions, make appropriate decisions, and maintain attitudes without harming others in social interactions.

Keywords: Self confidence, Level of Assertiveness, Students

**PENGARUH KEPERCAYAAN DIRI (*SELF CONFIDENCE*) TERHADAP
TINGKAT ASERTIVITAS SISWA SMP NEGERI 27 PESAWARAN**

**Oleh:
Adinda Armilia Putri**

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar

SARJANA PENDIDIKAN

Pada

Program Studi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan

Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial



**PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2026**

Judul Skripsi

: **PENGARUH KEPERCAYAAN DIRI
(SELF CONFIDENCE) TERHADAP
TINGKAT ASERTIVITAS SISWA SMP
NEGERI 27 PESAWARAN**

Nama Mahasiswa

: **Adinda Armilia Putri**

Nomor Pokok Mahasiswa : **2213032095**

Program Studi

: **Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan**

Fakultas

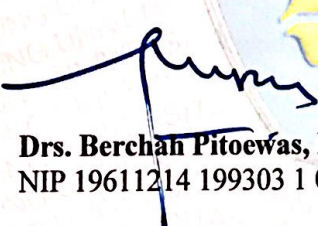
: **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I,

Pembimbing II,

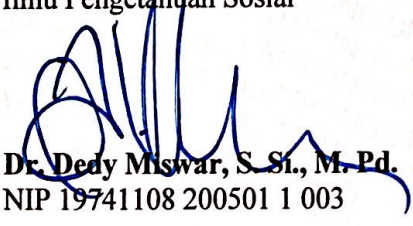

Drs. Berchan Pitoewas, M.H.
NIP 19611214 199303 1 001

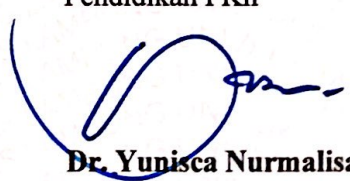

Nurhayati, S.Pd., M.Pd.
NIP 199207082025212046

2. MENGETAHUI

Ketua Jurusan Pendidikan
Ilmu Pengetahuan Sosial

Koordinator Program Studi
Pendidikan PKn

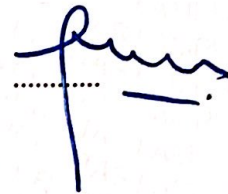

Dr. Dedy Miswar, S. Si., M. Pd.
NIP 19741108 200501 1 003


Dr. Yunisca Nurmalisa, M. Pd.
NIP 19870602 200812 2 001

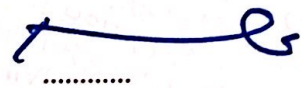
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

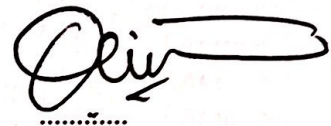
Ketua : Drs. Berchah Pitoewas, M.H.



Sekretaris : Nurhayati, S.Pd., M.Pd.



Penguji
Bukan Pembimbing : Devi Sutrisno Putri, S.Pd., M.Pd.



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Albet Maydiantoro, M. Pd.
NIP 19870504 201404 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 29 Januari 2026

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, adalah:

Nama : Adinda Armilia Putri
NPM : 2213032095
Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Alamat : Jl. Raya Bernung, RT/RW 001/001 N0.15
Dusun Bernung 1, Desa Bernung, Kec.
Gedong Tataan, Kab. Pesawaran, Lampung.

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, Januari 2026



Adinda Armilia Putri
NPM 2213032095

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Adinda Armilia Putri, Penulis lahir di Bernung, Kecamatan Gedong Tataan, Kabupaten Pesawaran, Lampung. pada tanggal 27 Mei 2004. Penulis merupakan anak tunggal, buah cinta kasih dari pasangan Bapak Arsad dan Ibu Emi Wati.

Penulis menempuh pendidikan formal di taman kanak-kanak Darul Hufazh Lampung (lulus pada tahun 2010). Penulis melanjutkan Sekolah Dasar di SD Negeri 26 Gedong Tataan (lulus pada tahun 2016). Kemudian melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 17 Pesawaran (lulus pada tahun 2019), dan melanjutkan pendidikan ke SMA Negeri 1 Gedong Tataan (lulus pada tahun 2022). Pada tahun 2022 penulis diterima sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung melalui jalur masuk Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN). Penulis melaksanakan program kuliah kerja lapangan (KKL) dengan tujuan Solo-Yogyakarta-Jakarta pada tahun 2024.

Kemudian pada tahun 2025 penulis mengikuti Program Kuliah Kerja Nyata di Desa Sido Mukti, Kecamatan Gedung Aji Baru, Kabupaten Tulang Bawang dan melaksanakan Program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SMAN 1 Gedung Aji Baru.

PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirrohim,

Tiada lembar skripsi yang paling indah dalam laporan skripsi ini kecuali lembar persembahan, Puji syukur kepada Allah SWT, Dzat Yang Maha Besar, Rabb yang menguatkan hati, pikiran, perjuangan sehingga penulis dapat mempersembahkan karya ini sebagai tanda kasih sayang kepada :

Kedua orangtuaku terkasih dan tersayang (Bapak Arsad dan Ibu Emi Wati) Kalian adalah alasan terkuat aku untuk selalu bertahan, melangkah, dan tidak menyerah ketika lelah datang silih berganti. Dalam diam kalian berjuang, dalam sabar kalian menguatkan, dan dalam setiap doa yang kalian langitkan, aku menemukan harapan untuk terus melangkah hingga sampai di titik ini. Terima kasih atas pengorbanan yang tak pernah terhitung, atas kasih sayang yang tak pernah bersyarat, dan atas keikhlasan kalian merelakan banyak hal demi masa depanku. Setiap tetes keringat, setiap doa yang lirih, dan setiap harapan yang kalian titipkan adalah cahaya yang menuntunku menyelesaikan perjalanan ini. Aku tahu, tak akan pernah cukup kata untuk membalas semua cinta dan perjuangan yang telah kalian berikan sepanjang hidupku. Namun izinkan karya kecil ini menjadi saksi, bahwa setiap langkahku selalu membawa nama kalian dalam doa, dan setiap keberhasilanku adalah upaya sederhana untuk membuat kalian tersenyum bangga memiliki diriku.

Serta Almamaterku tercinta Universitas Lampung.

MOTTO

“Sesungguhnya Allah tidak akan merubah keadaan suatu kaum, sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri”

(QS. Ar-Rad Ayat 11)

“Allah memang tidak menjanjikan hidupmu akan selalu mudah, tapi dua kali Allah berjanji bahwa: (Fa inna ma’al – usri yusra) artinya setiap kesulitan pasti ada kemudahan”

(QS. Al-Insyirah Ayat 5-6)

“Semua yang aku investasikan semata mata untuk menjadikan diriku yang aku impikan. Mungkin tidak selalu berjalan lancar, tapi gelombang-gelombang itu yang nanti bisa aku ceritakan ~ *There is always a price in every process*”

(Adinda Armilia Putri)

SANWACANA

Puji Syukur kepada Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “ **Pengaruh Kepercayaan Diri (*Self confidence*) Terhadap Tingkat Asertivitas Siswa SMP Negeri 27 Pesawaran**”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan Universitas Lampung.

Terselesaikannya skripsi ini tentu tidak terlepas dari hambatan yang datang dari luar maupun dari dalam diri penulis. Berkat bimbingan, saran, motivasi dan bantuan baik moral maupun spriritual serta arahan dari berbagai pihak sehingga segala kesulitan dapat terlewati dengan baik. Dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Albet Maydiantoro, S. Pd., M. Pd, selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
2. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
3. Bapak Bambang Riadi, S.Pd., M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Keuangan dan Umum Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
4. Bapak Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
5. Bapak Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
6. Ibu Dr. Yunisca Nurmalisa, S.Pd., M.Pd. selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu

Pendidikan Universitas Lampung;

7. Bapak Drs. Berchah Pitoewas, M.H., sebagai dosen PA sekaligus dosen Pembimbing I. Penulis mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya karena dengan penuh kesabaran, dan kebaikan hati senantiasa meluangkan waktu untuk membimbing. Nasihat, perhatian, dan dukungan yang diberikan bukan hanya membantu penulis secara akademik, tetapi juga menjadi penguat dan semangat ketika penulis berada di titik lelah dan ragu. Semoga Allah SWT membalas seluruh kebaikan Bapak dengan pahala yang berlipat dan keberkahan dalam setiap langkah;
8. Ibu Nurhayati S.Pd., M.Pd., selaku Pembimbing II. Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas bimbingan, nasihat, dan pelajaran berharga yang tidak hanya memperkaya pemahaman akademik, tetapi juga menguatkan mental dan kedewasaan penulis selama proses penyusunan skripsi ini. Ketulusan, ketegasan, dan perhatian yang diberikan menjadi bekal berharga bagi penulis untuk terus bertumbuh, baik dalam dunia akademik maupun kehidupan ke depan;
9. Ibu Devi Sutrisno Putri, S.Pd., M.Pd., selaku Pembahas I, Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas waktu, perhatian, serta masukan yang membangun dan penuh makna, sehingga skripsi ini dapat disempurnakan dengan lebih baik;
10. Bapak Abdul Halim, S.Pd., M.Pd., selaku Pembahas II, Penulis mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya atas kesediaan waktu, ketelitian yang penuh perhatian, serta saran dan kritik membangun yang diberikan dengan sepuh hati, sehingga skripsi ini dapat tersusun dengan lebih matang dan bermakna;
11. Bapak dan Ibu Dosen program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, terima kasih banyak atas ilmu yang telah diberikan, motivasi dan semangat serta bantuan yang juga selalu diberikan;
12. Staf Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Lampung yang telah membantu penulis selama mengadakan penelitian;
13. Bapak Nursindam, S.Pd., selaku kepala SMP Negeri 27 Pesawaran yang telah

memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian;

14. Ibu Melian Sari, S.Pd., M.Pd. selaku guru mata pelajaran PPKn SMP Negeri 27 Pesawaran. Penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada sosok yang sangat menginspirasi penulis, melalui tutur kata yang penuh makna, tingkah laku yang menenangkan, serta pencapaian-pencapaian yang membanggakan, telah menumbuhkan kekaguman sekaligus semangat dalam diri penulis untuk terus belajar, berproses, dan berusaha menjadi pribadi yang lebih baik serta layak menapaki jejak keteladanan tersebut;
15. Cinta pertama sekaligus sosok istimewa dalam hidup penulis, Bapak Arsad. Trimakasih telah percaya atas semua keputusan yang telah penulis ambil dalam melanjutkan impian, bapak adalah sosok yang dalam setiap pengorbanannya senantiasa menunjukkan keteguhan dan kekuatan tanpa pernah memperlihatkan kelemahan. Beliau memang tidak sempat merasakan pendidikan sampai bangku perkuliahan. Namun, beliau mampu mengantarkan penulis (putri kecilnya) sampai menjadi sarjana. Bapak, sangat berperan penting dalam perjalanan hidup penulis sampai kapanpun. Semoga karya ini menjadi kebanggaan kecil bagi-mu, sebagaimana engkau selalu menjadi kebanggaan terbesar dalam hidup penulis;
16. Pintu surgaku, Ibu Emi Wati. Terima kasih yang sedalam-dalamnya atas cinta yang tak pernah bersyarat, doa-doa mustajab yang senantiasa terlantun dalam setiap sujud, serta kesabaran dan ketulusan yang tidak pernah lelah mengiringi langkah penulis hingga sampai pada titik ini. Ibu adalah sumber kekuatan ketika penulis rapuh, penenang saat dunia terasa berat, dan rumah paling hangat tempat penulis selalu ingin kembali. Setiap pengorbanan, nasihat, dan pelukan Ibu adalah anugerah terindah yang menjadi alasan penulis bertahan, berjuang, dan terus melangkah untuk meraih masa depan yang lebih baik. Semoga karya ini menjadi kebanggaan kecil bagi-mu, sebagaimana engkau selalu menjadi kebanggaan terbesar dalam hidup penulis;
17. Teruntuk dua kakek-ku yang belum sempat melihat keberhasilan ku, semoga kalian tenang di surga-Nya;

18. Teruntuk dua nenek-ku tersayang, terima kasih atas kasih sayang yang lembut, doa-doa tulus yang tak pernah putus, serta semangat yang senantiasa menguatkan langkah penulis. Terima kasih pula kepada tante-tante, paman-paman, dan sepupu-sepupu tercinta yang dengan penuh kehangatan telah memberikan doa, serta dukungan yang tak ternilai, baik secara moril maupun materil. Segala perhatian dan cinta yang diberikan menjadi pelengkap kekuatan bagi penulis dalam menapaki perjalanan hingga sampai pada titik ini;
19. Teruntuk sahabat terbaik-ku, Lutfia. Sosok yang senantiasa penulis jadikan tempat berkeluh kesah, berbagi cerita, dan menenangkan hati di tengah lelahnya perjalanan. Terima kasih atas kehadiran yang tulus, pendengar yang setia, serta dukungan tanpa syarat yang selalu menguatkan penulis untuk bertahan dan terus melangkah hingga sampai pada titik ini;
20. Teruntuk sahabatku, Dewi Rahayu. Trimakasih penulis ucapkan, meskipun harus melewati berbagai badai dan ujian, tetap hadir dengan ketulusan, kasih sayang, dan kepedulian yang tak pernah berkurang. Dalam setiap lelah dan keterbatasan, senantiasa memberi ruang untuk berbagi, menguatkan tanpa banyak kata, serta menyayangi dengan cara yang sederhana namun bermakna. Kehadiranmu menjadi pengingat bahwa di tengah kerasnya perjalanan, selalu ada kehangatan yang mampu menenangkan dan menumbuhkan harapan;
21. Teruntuk teman terkasihku, Adelia Novitasari dan Bagus Permana. Terima kasih atas kebersamaan yang tulus, dukungan yang hangat, serta perhatian sederhana yang selalu menguatkan di setiap proses perjalanan penulis. Kehadiran kalian telah menjadi warna yang indah dan penyemangat yang membuat langkah penulis terasa lebih ringan dan bermakna;
22. Teruntuk teman-teman SMP dan SMA penulis, Revandra Ramadani, Ratu Ramadani, Amelia Monalisa, Rima Laela S, Vira Zara N, Alhoni, Reni Yulanda, Siti Fatimah, Salwa Salsabila A, Marcel Eka P. Penulis mengucapkan terima kasih yang tulus atas kebersamaan, perhatian, dan kenangan indah yang telah terukir selama masa pendidikan. Setiap pengalaman yang diberikan menjadi bagian berharga dalam perjalanan hidup penulis serta turut membentuk pribadi penulis hingga sampai pada titik ini;

23. Teman-teman program studi PPKn angkatan 2022 yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih atas kebersamaannya selama ini, terima kasih atas kerja sama yang baik. Terima kasih untuk bantuan dalam segala hal selama perkuliahan dan ilmu serta pengalaman yang begitu banyak penulis dapatkan;
24. Penulis mengucapkan terima kasih kepada motor kesayangan penulis “Supra Fit” yang telah dengan setia menemani perjalanan pendidikan penulis sejak jenjang taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi, menjadi saksi bisu perjuangan penulis dalam keterbatasan, kelelahan, hujan, dan panas yang kerap harus dilalui tanpa keluh, serta turut mengantar penulis melewati masa-masa sulit dalam menempuh pendidikan, sampai akhirnya mengantarkan penulis menjadi seorang sarjana;
25. Teruntuk semua pihak yang tidak penulis sebutkan satu persatu yang telah banyak membantu sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Semoga ketulusan bapak, ibu, serta rekan-rekan semua mendapatkan pahala dari Allah SWT;
26. *Last but not least*. penulis sangat berterimakasih kepada satu sosok putri kecil yang terlahir sebagai anak tunggal. yang sejak awal tumbuh dengan satu harapan besar kelak mampu membahagiakan kedua orang tua. Terima kasih kepada peneliti yaitu diriku sendiri, Adinda Armilia Putri. Langkahmu ini bukanlah perjalanan yang selalu mudah, namun setiap lelah, air mata, dan doa menjadi saksi atas impian dan cita-cita yang terus dijaga setinggi langit. Penulis menyadari bahwa setiap proses yang dilalui adalah bagian dari rencana terbaik Allah SWT. Dengan penuh keyakinan, penulis senantiasa mengandalkan kekuatan doa, pertolongan Allah, serta restu dan kasih sayang kedua orang tua sebagai penopang utama dalam setiap langkah. Penulis berdoa Semoga setiap capaian kelak menjadi jalan pengabdian, tidak hanya bagi diri sendiri, tetapi juga sebagai wujud bakti dan rasa syukur kepada Allah SWT dan kedua orang tua tercinta;

Bandar Lampung, 05 Januari 2026
Penulis,

Adinda Armilia Putri
NPM 2213032095

KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Tuhan Yang Maha Esa, peneliti panjatkan puji syukur atas kehadiran-Nya yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Pengaruh Kepercayaan Diri (*Self confidence*) Terhadap Tingkat *Asertivitas* Siswa SMP Negeri 27 Pesawaran”

Penelitian ini telah disusun secara maksimal dengan dukungan dari berbagai pihak sehingga dapat memperlancar penyusunan skripsi ini. Untuk itu, peneliti menyampaikan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah ikut berkontribusi dalam penyusunan penelitian ini.

Terlepas dari itu, peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna baik dari segi susunan kalimat maupun tata bahasanya. Oleh karena itu, peneliti terbuka untuk menerima segala masukan yang bersifat membangun dari pembaca agar peneliti bisa melakukan perbaikan penelitian sehingga menjadi penelitian yang baik dan benar. Semoga penelitian ini dapat memberi manfaat ataupun inspirasi pada pembaca.

Bandar Lampung, 5 Januari 2026
Penulis,

Adinda Armilia Putri
NPM. 2213032095

DAFTAR ISI

	Halaman
COVER	i
ABSTRAK	ii
ABSTRACT.....	iii
RIWAYAT HIDUP	v
PERSEMBAHAN.....	vi
MOTTO.....	vii
SANWACANA	viii
KATA PENGANTAR.....	xiii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL.....	xvii
DAFTAR GAMBAR.....	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xx
 I. PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Pembatasan Masalah.....	6
D. Rumusan Masalah.....	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian.....	6
G. Ruang Lingkup	8
 II. TINJAUAN PUSTAKA.....	 10
A. Tinjauan Tentang Kepercayaan Diri (<i>Self confidence</i>).....	10
1. Pengertian Kepercayaan Diri (<i>Self confidence</i>).....	10
2. Ciri-ciri Kepercayaan Diri (<i>Self confidence</i>)	12
3. Karakteristik Kepercayaan Diri (<i>Self confidence</i>)	14
4. Faktor-faktor Kepercayaan Diri (<i>Self confidence</i>).....	17
5. Aspek-aspek Kepercayaan Diri (<i>Self confidence</i>).....	20
6. Manfaat Kepercayaan Diri (<i>Self confidence</i>).....	23
B. Tinjauan Tentang Asertivitas.....	25
1. Pengertian Asertivitas	25
2. Aspek-aspek Asertivitas	26
3. Faktor-faktor Asertivitas.....	28
4. Komponen Asertivitas.....	29
5. Kategori Asertivitas	31
6. Manfaat Asertivitas	32
C. Kajian Penelitian yang Relevan.....	33

D. Kerangka Pikir.....	34
E. Hipotesis	35
III. METODE PENELITIAN.....	36
A. Jenis Penelitian	36
B. Populasi dan Sampel.....	36
1. Populasi.....	36
2. Sampel	37
C. Variabel Penelitian.....	38
D. Definisi Konseptual dan Operasional	39
1. Definisi Konseptual	39
2. Definisi Operasional	40
E. Rencana Pengukuran Variabel.....	41
F. Instrumen Penelitian.....	41
1. Lembar Angket	41
2. Wawancara.....	42
G. Teknik Pengumpulan Data	42
1. Angket/Kuesioner	42
2. Wawancara.....	43
H. Uji Validitas dan Reliabilitas	44
1. Uji Validitas	44
2. Uji Reliabilitas	45
I. Deskripsi Data Uji Coba Instrumen	46
1. Uji Coba Validitas Angket.....	46
2. Uji Coba Reliabilitas Angket	48
J. Teknik Analisis Data	50
1. Analisis distribusi frekuensi	50
2. Uji Prasyarat.....	51
3. Uji Hipotesis	52
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	54
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	54
1. Sejarah Singkat SMP Negeri 27 Pesawaran	54
2. Visi dan Misi SMP Negeri 27 Pesawaran.....	56
3. Tujuan SMP Negeri 27 Pesawaran	56
4. Karyawan SMP Negeri 27 Pesawaran	57
5. Kurikulum dan Program Sekolah SMP Negeri 27 Pesawaran ..	58
6. Sarana dan Prasarana SMP Negeri 27 Pesawaran	59
7. Organisasi Ekstrakurikuler SMP Negeri 27 Pesawaran.....	59
B. Deskripsi Data Penelitian	60
1. Pengumpulan Data.....	60
2. Penyajian Data	60
C. Uji Prasyarat Analisis.....	69
1. Uji Normalitas.....	69
2. Uji Linieritas	70
D. Uji Hipotesis.....	71

1. Uji Regresi Linier Sederhana.....	71
2. Koefisiensi Determinasi.....	73
E. Pembahasan Hasil Penelitian	74
1. Kepercayaan Diri (<i>Self confidence</i>) Variabel X	74
2. Tingkat Asertivitas Variabel Y	84
V. KESIMPULAN DAN SARAN.....	98
A. Kesimpulan.....	98
B. Saran.....	99
1. Bagi Pihak Sekolah	99
2. Bagi Guru.....	100
3. Bagi Peserta didik	100
4. Bagi Peneliti Selanjutnya.....	100
DAFTAR PUSTAKA	101
LAMPIRAN	107

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1. Data peserta didik SMP Negeri 27 Pesawaran Tahun Ajaran 2025/2026	37
3.2. Indeks Koefisien Reliabilitas.....	45
3.3. Hasil Uji Validitas Variabel X.....	46
3.4. Hasil Uji Validitas Variabel Y.....	47
3.5. Hasil Uji Reliabilitas Variabel X.....	49
3.6. Hasil Uji Reliabilitas Variabel Y.....	49
4.1. Jumlah Guru/Pegawai SMPN 27 Pesawaran.....	57
4.2. Intrakulikuler SMPN 27 Pesawaran.....	58
4.3. Kokulikuler SMPN 27 Pesawaran.....	58
4.4. Jumlah Sarana dan Prasarana SMPN 27 Pesawaran.....	59
4.5. Organisasi Ekstrakulikuler SMPN 27 Pesawaran.....	59
4.6. Distribusi Frekuensi Indikator Berani Mengambil Keputusan.....	62
4.7. Distribusi Frekuensi Indikator Mengenali Kelebihan dan Kekurangan Diri	63
4.8. Distribusi Frekuensi Indikator Tidak Mudah Terpengaruh Orang Lain	65
4.9. Distribusi Frekuensi Indikator Mampu Mengatakan ‘Tidak’.....	66
4.10. Distribusi Frekuensi Indikator Berani Mengekspresikan Perasaan ...	68
4.11. Distribusi Frekuensi Indikator Mampu Menyatakan Pendapat.....	69

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1. Kerangka Berpikir.....	35
4.1. Letak SMP Negeri 27 Pesawaran	55
4.2. Hasil Uji Normalitas	70
4.3. Hasil Uji Linieritas.....	71
4.4. Hasil Uji Regresi Linier Sederhana	72
4.5. Hasil Coefficients Uji Regresi Linier Sederhana.....	72
4.6. Hasil Perhitungan Rsquare.....	73

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran		Halaman
1.	Lampiran 1. Surat Izin Penelitian Pendahuluan	107
2.	Lampiran 2. Dokumentasi Penelitian Pendahuluan.....	108
3.	Lampiran 3. Surat Izin Balasan Penelitian Pendahuluan.....	109
4.	Lampiran 4. Surat Izin Penelitian.....	110
5.	Lampiran 5. Surat Balasan Izin Penelitian	111
6.	Lampiran 6. Kisi-kisi Instrumen Angket Penelitian.....	112
7.	Lampiran 7. Instrumen Angket Penelitian.....	116
8.	Lampiran 8. Pedoman Wawancara Penelitian.....	122
9.	Lampiran 9. Uji Validitas dan Uji Reliabilitas	124
10.	Lampiran 10. Data Hasil Uji Coba Angket Variabel	128
11.	Lampiran 11. Dokumentasi Pelaksanaan Uji Coba Angket	130
12.	Lampiran 12. Data Hasil Angket Penelitian.....	131
13.	Lampiran 13. Data Hasil Angket Variabel Total.....	133
14.	Lampiran 14. Dokumentasi Pelaksanaan Angket.....	134
15.	Lampiran 15. Dokumentasi Wawancara	135

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Moral peserta didik merupakan salah satu tujuan utama pendidikan nasional di Indonesia (Amini & Saleh, 2024). Dalam upaya menciptakan generasi yang berkarakter, pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) memiliki peran penting, terutama dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan, moralitas, dan etika kepada peserta didik. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pembinaan moral peserta didik masih menjadi tantangan besar, khususnya di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Hal ini penting karena moralitas peserta didik dapat mempengaruhi tindakan dan perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari. Moral peserta didik terletak pada perannya dalam membentuk karakter dan kepribadian yang bertanggung jawab, jujur, serta memiliki empati terhadap sesama. Moral yang baik menjadi dasar bagi peserta didik dalam bersikap dan mengambil keputusan, baik di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan sosial yang lebih luas. Dengan memiliki moral yang kuat peserta didik tidak hanya mampu menjaga hubungan yang harmonis dengan teman dan guru, tetapi juga siap menghadapi tantangan kehidupan dengan sikap yang positif dan berintegritas. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai moral pada peserta didik sangat penting agar peserta didik menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga matang secara emosional dan etis.

Peserta didik yang ideal juga tidak hanya berfokus pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga berperan dalam membangun kemandirian, optimisme, dan pengembangan bakat. Hal ini bertujuan agar peserta didik mampu beradaptasi dengan lingkungan dan perkembangan zaman, serta berkontribusi aktif dalam pembangunan bangsa (Yana Putri et al., 2024).

Peserta didik pada umumnya memiliki harapan untuk dapat berhasil dan mencapai apa yang menjadi cita-citanya. Keberhasilan ditentukan oleh banyak faktor, antara lain seperti kepandaian, keterampilan, kepercayaan diri dan juga tingkat *asertivitas*. guna untuk selalu optimis pada kemampuan peserta didik. *Asertivitas* dan kepercayaan diri (*Self confidence*) seharusnya dapat berjalan seimbang karna merupakan kunci utama dalam mencapai sebuah kesuksesan (Prasetiawan et al., 2023).

Asertivitas merupakan kemampuan seseorang untuk mengekspresikan pikiran, perasaan, kebutuhan, dan pendapat secara jujur, tegas, dan terbuka, tanpa merugikan atau menyakiti orang lain. Selain itu, individu yang bersikap *asertivitas* memiliki kemampuan untuk menggunakan hak-hak pribadinya tanpa mengabaikan atau melanggar hak-hak orang lain. Dewi (2017) menjelaskan bahwa kemampuan *asertivitas* pada umumnya memiliki relevansi yang sangat penting dan harus menjadi perhatian bagi semua individu terutama individu yang sedang menjalani proses pendidikan, seperti peserta didik. Peserta didik yang memiliki perilaku *asertivitas* yang baik cenderung mampu mengungkapkan perasaan tanpa melukai orang lain saat berada dalam situasi yang tidak menguntungkan bagi dirinya serta kecil kemungkinan terjerumus ke hal-hal negatif. Selain itu, dirinya dapat mengoptimalkan potensi diri dengan efektif (Arikunto et al., 2024). Kemampuan *asertivitas* perlu ditanamkan sejak dini karena *asertivitas* bukan merupakan sesuatu yang lahiriah tetapi lebih merupakan pola sikap dan perilaku yang dipelajari sebagai reaksi terhadap berbagai situasi sosial yang ada di lingkungan (Misnani, 2016).

Ada nya faktor yang dapat melatarbelakangi perilaku *asertivitas* didalam diri individu diantaranya kepercayaan diri (*self confidence*), pengaruh dari lingkungan yang kondusif, pola asuh orang tua, konsep diri, kondisi sosial budaya, jenis kelamin, usia, dan tingkat ekonomi (Misnani, 2016). Ketidakmampuan seseorang untuk bersikap tegas, menolak atau mengutarakan sesuatu yang diinginkan dapat membuatnya merasa cemas untuk berhadapan dengan orang-orang disekitarnya. Oleh sebab itu orang

yang memiliki ketegasan atau *asertivitas* tinggi memiliki kecemasan sosial yang rendah sehingga mereka dapat mengekspresikan pendapat dan perasaan mereka tanpa merugikan orang lain dan diri mereka. *Asertivitas* ini dalam kenyataannya berkembang sejalan dengan usia seseorang, sehingga penguasaan sikap dan perilaku pada periode-periode awal perkembangan akan memberikan dampak yang positif bagi periode periode selanjutnya (Misnani, 2016).

Faktanya, masih di temukan masalah terkait dengan kurangnya *asertivitas* pada peserta didik yang di publikasikan oleh Jurnal Indonesia tentang tingkat *asertivitas* yang dijelaskan oleh Man & Aceh (2023) bahwa peneliti menemukan suatu fenomena terkait dengan kemampuan *asertivitas* pada peserta didik yang masih belum terlihat dengan baik. Peserta didik cenderung melakukan hal-hal yang agresif seperti hal nya mengejek dan juga mengumpat disaat peserta didik tidak dapat mengkomunikasikan apa yang ingin diutarakannya dengan nada yang kasar dan terkadang kurang adanya nilai sopan santun, baik itu pada saat pembelajaran berlangsung maupun diluar pembelajaran seperti dengan teman sebaya atau pun orang yang lebih dewasa dari mereka. Ada juga beberapa peserta didik yang tidak mampu mengungkapkan perasaanya karena tidak berani atau malu terhadap lawan bicaranya.

Berdasarkan fakta di atas di temukan juga terkait dengan kemampuan *asertivitas* peserta didik di SMP Negeri 27 Pesawaran. Bahwa tingkat *asertivitas* peserta didik kurang terlihat. Hal ini diketahui dari penelitian pendahuluan yang di lakukan oleh peneliti berdasarkan hasil wawancara oleh beberapa guru. Guru tersebut menjelaskan bahwa masih terdapat peserta didik di SMP Negeri 27 Pesawaran yang kurang tingkat *asertivitas* nya, mereka tidak berani bicara di depan umum dengan alasan gugup, malu, dan merasa tidak nyaman. Hal ini tidak hanya terjadi di dalam kelas saja, tetapi di luar kelas dengan teman sebaya pun kemampuan *asertivitas* peserta didik kurang terlihat. Seperti hal nya mereka tidak bisa membela temannya diejek oleh beberapa peserta didik lain karena penampilan atau cara bicara, ia hanya

diam dan tidak berani membela, meskipun ia tahu tindakan itu salah dan temannya merasa sedih. Ia merasa takut ikut jadi sasaran ejekan atau tidak ingin konflik dengan pelaku, sehingga memilih menghindar dan tidak mengatakan apa-apa.

Hal tersebut tentunya akan membuat seseorang yang tidak yakin akan kemampuan *asertivitasnya* akan selalu ragu dalam bertindak. Tentu saja, diri sendiri bisa terluka dalam keadaan seperti itu. Tingkat *asertivitas* yang rendah pada diri peserta didik bisa juga terjadi karna kurangnya faktor kepercayaan diri (*self confidence*) sehingga mereka cenderung pasif, ragu menyampaikan pendapat, atau bahkan menghindari situasi yang menuntut keberanian bersikap baik pada komunikasi maupun interaksi sosial.

Kepercayaan Diri (*Self Confidence*) merupakan keyakinan seseorang terhadap segala kelebihan aspek yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan didalam hidupnya. Peserta didik yang kepercayaan diri akan merasa yakin terhadap dirinya sendiri. Tanpa adanya kepercayaan diri (*Self confidence*) seseorang akan mengalami kesulitan dalam merencanakan tujuan, harapan hidup dan mencapai keberhasilan. Seseorang yang kepercayaan diri memiliki harapan yang realistis yaitu harapan-harapan yang sesuai dengan kemampuan maupun potensinya. Sebelum merencanakan harapannya seseorang yang kepercayaan diri terlebih dahulu mengenali kemampuan dan potensi yang dimiliki, sebaliknya orang yang tidak kepercayaan diri cenderung kesulitan dalam mengenali kemampuan dan harapan hidupnya. Orang yang kepercayaan diri memiliki kemampuan untuk menerima diri serta tetap positif meskipun sebagian dari harapan itu tidak terpenuhi (Prasetyawan et al., 2023). Sebagaimana dijelaskan Prasetyawan (2023), kepercayaan diri terbentuk melalui interaksi individu dengan lingkungannya.

Menurut Wahyuni (2014) kepercayaan diri merupakan atribut yang paling berharga pada diri seseorang dalam kehidupan bermasyarakat, karena dengan adanya kepercayaan diri, seseorang mampu mengaktualisasikan segala

potensi yang ada di dalam dirinya. Peserta didik yang memiliki sifat kepercayaan diri yang tinggi akan mudah berinteraksi dengan peserta didik lainnya, mampu mengeluarkan pendapat tanpa ada keraguan dan menghargai pendapat orang lain, mampu bertindak dan berpikir positif dalam pengambilan keputusan, sebaliknya peserta didik yang memiliki kepercayaan diri yang rendah akan sulit untuk berkomunikasi, berpendapat, dan akan merasa bahwa dirinya tidak dapat menyaingi peserta didik yang lain.

Rasa kepercayaan diri (*Self confidence*) bukan merupakan sifat yang diturunkan (ba-waan) melainkan diperoleh dari pengalaman hidup, serta dapat diajarkan dan ditanamkan melalui pendidikan. Dengan demikian kepercayaan diri terbentuk dan berkembang melalui proses belajar di dalam interaksi seseorang dengan lingkungannya. Kepercayaan diri (*self confidence*) memiliki peran penting dalam meningkatkan *asertivitas*, karena dengan keyakinan pada kemampuan diri, peserta didik akan merasa lebih aman untuk mengekspresikan pikiran dan perasaannya secara jujur, terbuka, namun tetap menghargai orang lain. Rasa kepercayaan diri yang kuat akan membuat individu tidak mudah terpengaruh oleh tekanan lingkungan, berani menolak secara sopan, serta mampu mempertahankan pendapatnya tanpa menyinggung pihak lain. Dengan demikian, kepercayaan diri (*self confidence*) dapat menjadi kunci untuk membantu peserta didik mencapai tingkat *asertivitas* yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di lingkungan sosialnya.

Berdasarkan latar belakang permasalahan dan hasil penelitian pendahuluan yang telah peneliti lakukan masih ditemukan fakta bahwa kurang tingkat *asertivitas*nya. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait **“Pengaruh Kepercayaan Diri (*Self confidence*) Terhadap Tingkat *Asertivitas* siswa SMP Negeri 27 Pesawaran”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan fenomena yang di dikemukakan pada latar belakang, maka

dalam penelitian ini dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Peserta didik di SMP Negeri 27 Pesawaran masih menunjukkan *asertivitas* yang rendah, terlihat dari kesulitan mereka menyampaikan pendapat secara komunikasi terbuka.
2. Peserta didik belum mengoptimalkan *Asertivitas* dengan baik. Tidak hanya didalam kelas saja tetapi ketika dengan teman sebaya.
3. Tingkat *asertivitas* yang rendah, ditandai dengan kurangnya keberanian peserta didik menyampaikan pendapat, mengekspresikan perasaan, serta membela diri atau orang lain secara tepat dalam interaksi sosial.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah di sebutkan di atas, maka peneliti membatasi masalah pada penelitian ini adalah Pengaruh Kepercayaan Diri (*Self confidence*) Terhadap Tingkat *Asertivitas* Siswa SMP Negeri 27 Pesawaran.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan batasan masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat Pengaruh Kepercayaan Diri (*Self confidence*) terhadap Tingkat *Asertivitas* Siswa SMP Negeri 27 Pesawaran?”.

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya Pengaruh antara Kepercayaan Diri (*Self confidence*) terhadap tingkat *asertivitas* siswa SMP Negeri 27 Pesawaran.

F. Manfaat Penelitian

a. Manfaat secara Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian yang berjudul “Pengaruh Kepercayaan Diri (*Self Confidence*) Terhadap Tingkat *Asertivitas* Siswa SMP Negeri 27 Pesawaran ” adalah untuk memperkaya kajian ilmiah dalam bidang pendidikan, khususnya ranah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

(PPKn). Penelitian ini dapat memberikan pemahaman bahwa kepercayaan diri merupakan salah satu faktor penting yang berpengaruh terhadap kemampuan peserta didik dalam bersikap *asertivitas* sebagai wujud penerapan nilai-nilai demokrasi dan keberanian menyatakan pendapat. Secara teoritis, penelitian ini juga dapat mendukung pengembangan konsep pendidikan karakter dalam PPKn, terutama yang berkaitan dengan pembentukan pribadi yang kepercayaan diri, berani, dan bertanggung jawab. Temuan penelitian ini dapat menjadi landasan bagi teori-teori pembelajaran PPKn yang menekankan pada keterampilan sosial serta keberanian peserta didik dalam berdialog. Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan wawasan mengenai hubungan antara aspek psikologis dan pendidikan kewarganegaraan.

b. Manfaat Secara Praktis

1. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar dalam merancang kebijakan sekolah yang lebih mendukung pengembangan karakter peserta didik, khususnya dalam menumbuhkan kepercayaan diri (*Self confidence*) dan keterampilan *asertivitas*, sehingga tercipta suasana yang kondusif dan demokratis.

2. Bagi Pendidik

Penelitian ini bermanfaat sebagai bahan pertimbangan dalam memilih strategi pembelajaran yang mampu menumbuhkan keberanian peserta didik untuk menyampaikan pendapat, menolak ajakan yang salah, serta meningkatkan kepercayaan diri dalam proses belajar mengajar.

3. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini memberikan manfaat langsung berupa pemahaman pentingnya kepercayaan diri (*Self confidence*) dalam kehidupan dilingkungan sekolah maupun tempat tinggal sehingga mereka dapat melatih keterampilan *asertivitas*, berani mengungkapkan pendapat dengan sopan, serta menjadi pribadi yang mandiri dan bertanggung

jawab.

4. Bagi Peneliti

Manfaat praktis bagi peneliti, penelitian ini memberikan manfaat dalam memperdalam pemahaman mengenai pengaruh kepercayaan diri dan tingkat *asertivitas* peserta didik, khususnya dalam konteks pendidikan di SMP Negeri 27 Pesawaran. Peneliti dapat memperoleh pengalaman berharga dalam melaksanakan penelitian lapangan, mulai dari proses penyusunan instrumen, pengumpulan data, hingga analisis hasil penelitian secara ilmiah. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi bekal dalam mengembangkan wawasan akademik serta keterampilan metodologis yang berguna untuk penelitian-penelitian berikutnya.

Temuan yang diperoleh juga dapat dijadikan referensi bagi peneliti lain yang tertarik pada kajian serupa di bidang psikologi pendidikan maupun Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Dengan demikian, penelitian ini bukan hanya menghasilkan data empiris, tetapi juga memperkaya kompetensi peneliti sebagai calon akademisi maupun praktisi pendidikan.

G. Ruang Lingkup

1. Ruang Lingkup Ilmu

Penelitian ini termasuk dalam ruang lingkup ilmu pendidikan dengan wilayah kajian pendidikan kewarganegaraan, yang membahas tentang Pengaruh Kepercayaan Diri (*Self Confidence*) Terhadap Tingkat *Asertivitas* Siswa SMP Negeri 27 Pesawaran Pada Tahun Ajaran 2025/2026.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah peserta didik yang berada pada rentang usia remaja awal dan bersekolah di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Fokusnya adalah untuk menganalisis bagaimana Pengaruh Kepercayaan Diri (*Self confidence*) Terhadap Tingkat *Asertivitas* Siswa SMP Negeri 27 Pesawaran.

3. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik yang bersekolah di SMP Negeri 27 pesawaran pada Tahun Ajaran 2025/2026.

4. Tempat Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di SMP Negeri 27 Pesawaran Tahun Ajaran 2025/2026.

5. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan sejak dikeluarkannya surat izin penelitian pendahuluan oleh Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung pada Tanggal 9 Mei 2025 Nomor: 138/UN26.13/PN.01.00/2025 sampai dengan dikeluarkannya surat balasan penelitian dari Kepala sekolah SMP Negeri 27 Pesawaran dengan Nomor: 420/300/III.01.A.SMP/V/2025

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Kepercayaan Diri (*Self confidence*)

1. Pengertian Kepercayaan Diri (*Self confidence*)

Kepercayaan diri (*self confidence*) adalah keyakinan seseorang akan kemampuan yang dimiliki untuk melakukan sesuatu atau menunjukkan penampilan tertentu (Tanjung & Amelia, 2017). Senada dengan hal itu Rasa kepercayaan diri yaitu suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan di dalam hidupnya. Kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau keyakinan atas kemampuan diri sendiri sehingga dalam tindakan-tindakannya tidak terlalu cemas, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai keinginan dan tanggung jawab atas perbuatannya, sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki dorongan prestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri. Lauster (2003) menggambarkan bahwa orang yang mempunyai kepercayaan diri memiliki ciri-ciri tidak mementingkan diri sendiri (toleransi), tidak membutuhkan dorongan orang lain, optimis dan gembira.

Selaras dengan teori Lauster (2003) kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau keyakinan atas kemampuan diri sendiri sehingga dalam tindakan-tindakannya tidak terlalu cemas, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai keinginan dan tanggung jawab atas perbuatannya, sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki dorongan prestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri (Amri, 2018). Lauster menggambarkan bahwa orang yang mempunyai kepercayaan diri memiliki ciri-ciri tidak mementingkan diri sendiri (toleransi), tidak

membutuhkan dorongan orang lain, optimis dan gembira (Oktaviana et al., 2017).

Hal yang sama juga di jelaskan oleh Dariyo (2011), kepercayaan diri adalah kemampuan individu untuk dapat memahami dan meyakini seluruh potensinya agar dapat dipergunakan dalam menghadapi penyesuaian diri dengan lingkungan hidupnya (Oktaviana et al., 2017).

Berdasarkan berbagai pendapat dan sumber yang telah disampaikan, dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri (*self confidence*) adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuan yang dimiliki untuk bertindak, mengambil keputusan, maupun menunjukkan penampilan diri secara positif. Rasa kepercayaan diri membuat individu mampu mengoptimalkan potensi dan kelebihanannya dalam mencapai tujuan hidup, serta menumbuhkan sikap bebas dari rasa cemas yang berlebihan ketika menghadapi berbagai situasi. Dengan kepercayaan diri, seseorang dapat lebih tenang, bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukan, serta memiliki keberanian untuk mengekspresikan diri sesuai dengan keinginannya.

Selain itu, kepercayaan diri juga mencerminkan sikap optimis, kemandirian, dan kesadaran akan kelebihan maupun kekurangan diri. Individu yang kepercayaan diri tidak terlalu bergantung pada pengakuan atau dorongan dari orang lain, tetapi mampu mengandalkan kemampuannya sendiri untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial. Dengan sikap toleransi, sopan santun, serta dorongan berprestasi, orang yang kepercayaan diri dapat membangun hubungan sosial yang sehat sekaligus menghadapi tantangan hidup dengan penuh semangat. Hal ini menunjukkan bahwa kepercayaan diri merupakan modal penting dalam mengembangkan kualitas pribadi maupun dalam membangun interaksi yang positif dengan orang lain.

2. Ciri-ciri Kepercayaan Diri (*Self confidence*)

Waterman (2002) menyatakan ciri-ciri individu yang memiliki kepercayaan diri sebagai berikut :

1. Mampu melaksanakan tugas dengan baik, yaitu dapat mengerjakan segala sesuatu dengan teratur tanpa ada hambatan.
2. Mandiri, yaitu merupakan bentuk perilaku untuk melakukan sesuatu sendiri didalam kehidupan yang ditandai dengan adanya inisiatif terhadap diri sendiri, sehingga dapat memikul kepercayaan diri yang baik.
3. Optimis, yaitu orang yang memandang segala sesuatu dari segi yang mengandung harapan baik.
4. Tanggung jawab, yaitu kesediaan untuk memikul bagian beban terhadap urusan sendiri, sehingga dapat memikul kepercayaan diri yang baik.
5. Tidak memerlukan dukungan orang lain, yaitu seseorang yang memiliki kepribadian yang dapat menguasai lingkungan secara aktif dan berdiri diatas kedua kakinya tanpa menuntut banyak dari orang lain (Oktaviana et al., 2017).

Hal lain juga dijelaskan oleh Hakim (2005) berpendapat tentang ciri-ciri orang yang memiliki kepercayaan diri, yaitu :

1. Bersikap tenang didalam mengerjakan sesuatu.
2. Mampu menyesuaikan diri dan mampu berkomunikasi dengan baik.
3. Memandang keberhasilan atau kegagalan, tergantung dari usaha diri sendiri dan tidak mudah menyerah pada nasib.
4. Percaya akan kompetensi atau kemampuan.
5. Memiliki harapan yang realitis terhadap diri sendiri, sehingga ketika harapan itu tidak terwujud ia tetap mampu melihat segi positif dirinya dan situasi yang terjadi. *Bullying* yang tidak merusak :

Sedangkan menurut Menurut Lauster (2002), seseorang yang memiliki rasa kepercayaan diri positif, memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Keyakinan akan kemampuan diri, yaitu sikap positif seseorang tentang dirinya bahwa mengerti sungguh sungguh akan apa yang dilakukannya.
2. Optimis, yaitu sikap positif seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri, harapan dan kemampuan.
3. Objektif, yaitu orang yang kepercayaan diri memandang permasalahan atau segala sesuatu sesuai dengan kebenaran semestinya, bukan menurut kebenaran pribadi atau menurut dirinya sendiri.
4. Bertanggung jawab, yaitu kesediaan seseorang untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya.
5. Rasional atau realistis, yaitu analisa terhadap suatu masalah, suatu hal, sesuatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri individu yang memiliki kepercayaan diri mencakup kemampuan untuk melaksanakan tugas dengan baik, memiliki kemandirian, optimisme, serta kesediaan bertanggung jawab atas segala tindakan yang dilakukan. Individu yang kepercayaan diri tidak terlalu bergantung pada orang lain, melainkan mampu berdiri sendiri dengan inisiatif serta keyakinannya. Mereka juga menunjukkan sikap tenang dalam menghadapi pekerjaan, mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan, serta menjadikan keberhasilan maupun kegagalan sebagai bagian dari usaha diri yang realistis. Dengan demikian, kepercayaan diri mendorong seseorang untuk lebih stabil, kuat, dan mampu menghadapi tantangan hidup dengan perencanaan yang matang.

Selain itu, ciri-ciri yang disampaikan para ahli menegaskan bahwa individu yang kepercayaan diri juga memiliki pandangan yang objektif, realistis, dan rasional terhadap suatu permasalahan. Mereka tidak mudah terjebak dalam penilaian subjektif, melainkan melihat segala sesuatu berdasarkan kenyataan dan logika yang dapat diterima akal. Kepercayaan diri yang positif ditandai dengan sikap optimis, keyakinan akan kemampuan diri,

serta kesanggupan menerima konsekuensi dari setiap tindakan. Hal ini membuktikan bahwa rasa kepercayaan diri bukan hanya soal keberanian menampilkan diri, tetapi juga mencakup kestabilan emosi, kedewasaan berpikir, dan kemampuan membangun hubungan sosial yang sehat. Dengan begitu, orang yang kepercayaan diri dapat mengembangkan potensi dirinya sekaligus memberikan kontribusi positif dalam lingkungannya.

3. Karakteristik Kepercayaan Diri (*Self confidence*)

Lindfield Gael menjelaskan bahwa ada 2 jenis rasa kepercayaan diri, yaitu:

a. Kepercayaan diri Lahir

Kepercayaan diri lahir membuat individu harus bisa memberikan kesan pada dunia luar bahwa dirinya yakin akan secara pribadi (kepercayaan diri lahir), melalui pengembangan keterampilan dan empati bidang sebagai berikut:

1. Komunikasi

Keterampilan komunikasi menjadi dasar yang baik bagi pembentukan sikap kepercayaan diri. Menghargai pembicaraan orang lain, berani berbicara di depan umum, tahu kapan harus berganti topik pembicaraan, dan mahir dalam berdiskusi adalah bagian dari keterampilan komunikasi yang bisa dilakukan jika individu tersebut memiliki rasa kepercayaan diri.

2. Ketegasan

Seorang individu yang kepercayaan diri selalu memperhatikan penampilan dirinya, baik dari gaya pakaian, aksesoris dan gaya hidupnya tanpa terbatas pada keinginan untuk selalu ingin menyenangkan orang lain.

3. Pengendalian perasaan

Pengendalian perasaan juga diperlukan dalam kehidupan kita sehari-hari, dengan kita mengelola perasaan kita dengan baik akan membentuk suatu kekuatan besar yang pastinya menguntungkan individu tersebut.

b. Kepercayaan diri Batin

Kepercayaan diri batin adalah kepercayaan diri yang memberi kepada seseorang perasaan dan anggapan bahwa pribadinya dalam keadaan baik. Lebih lanjut lindenfield mengemukakan 4 ciri utama seseorang yang memiliki kepercayaan diri batin yang sehat, yaitu:

1. Cinta Diri

Orang yang cinta dan menghargai dirinya dan orang lain, maka mereka akan berusaha memenuhi kebutuhan secara wajar dan selalu menjaga kesehatan diri. Mereka juga ahli dalam bidang tertentu sehingga kelebihan yang dimiliki bisa di banggakan, hal ini yang menyebabkan individu tersebut menjadi kepercayaan diri.

2. Pemahaman Diri

Orang yang kepercayaan diri batin sangat sadar diri. Mereka selalu intropeksi diri agar setiap tindakanya yang di lakukan tidak merugikan orang lain.

3. Tujuan yang Positif

Orang yang kepercayaan diri selalu tahu tujuan hidupnya.

4. Pemikiran Yang Positif

Orang yang kepercayaan diri biasanya merupakan teman yang menyenangkan. Salah satu penyebabnya karena mereka terbiasa melihat kehidupan dari sisi yang cerah dan mereka mengharap serta mencari pengalaman dan hasil yang bagus.

Selanjutnya karakteristik kepercayaan diri juga di kemukakan juga oleh (Collins et al., 2021) karakteristik individu yang mempunyai rasa kepercayaan diri yang proporsional, di antaranya adalah berikut ini:

1. Percaya akan kompetisi atau kemampuan diri, hingga tidak membutuhkan pujian, pengakuan, penerimaan, ataupun hormat orang lain.
2. Tidak terdorong untuk menunjukkan sikap konformis demi diterima oleh orang lain atau kelompok.
3. Berani menerima dan menghadapi penolakan orang lain, berani

menjadi diri sendiri.

4. Memiliki internal locus of control (memandang keberhasilan atau kegagalan, bergantung pada usaha diri sendiri dan tidak mudah menyerah pada nasib atau keadaan serta tidak bergantung atau mengharapkan bantuan orang lain).
5. Memiliki harapan yang realistis terhadap diri sendiri, sehingga ketika harapan itu tidak terwujud, ia tetap mampu melihat sisi positif dirinya dan situasi yang terjadi.

Sejalan dengan itu Lautser (2003) menjelaskan bahwa karakter kepercayaan diri merupakan sikap positif individu terhadap dirinya sendiri yang tercermin dalam keyakinan akan kemampuan yang dimiliki, sikap optimis, objektif, bertanggung jawab, serta berpikir rasional. Karakter ini membuat seseorang mampu menghadapi berbagai situasi tanpa merasa cemas berlebihan, karena ia menyadari potensi dan keterbatasan dirinya secara realistis. Dengan kepercayaan diri, individu tidak hanya berani menampilkan diri, tetapi juga mampu mengambil keputusan dengan tenang, menerima konsekuensi atas tindakannya, serta tetap berpandangan positif dalam menghadapi tantangan. Hal ini menunjukkan bahwa karakter kepercayaan diri bukan sekadar keberanian, melainkan juga keseimbangan antara pengendalian diri, kemandirian, dan sikap optimis yang mendukung keberhasilan dalam kehidupan.

Berdasarkan pandangan Lindenfield Gael, Collins, dan Lauster, dapat disimpulkan bahwa karakteristik kepercayaan diri mencakup dua aspek utama, yaitu kepercayaan diri lahir dan kepercayaan diri batin.

Kepercayaan diri lahir lebih menekankan pada kemampuan individu untuk menampilkan diri di hadapan orang lain melalui komunikasi yang baik, ketegasan sikap, serta pengendalian perasaan. Hal ini menunjukkan bahwa rasa kepercayaan diri bukan hanya soal keyakinan internal, tetapi juga bagaimana individu mampu mengekspresikan dirinya secara efektif dalam interaksi sosial. Sementara itu, kepercayaan diri batin menekankan pada

pemahaman dan penerimaan diri, cinta terhadap diri sendiri, tujuan hidup yang jelas, serta pola pikir positif. Dengan demikian, seseorang yang memiliki kepercayaan diri batin akan lebih mampu mengelola dirinya dengan stabil dan melihat hidup dari sudut pandang yang optimis.

Sementara itu, menurut Collins et al. (2021) dan Lauster (2003), individu yang kepercayaan diri memiliki ciri-ciri yang lebih mendalam, seperti tidak bergantung pada pujian atau pengakuan orang lain, berani menjadi diri sendiri meskipun menghadapi penolakan, serta memiliki kontrol internal yang kuat terhadap keberhasilan maupun kegagalan. Mereka juga mampu menetapkan harapan yang realistis sehingga tetap dapat berpikir positif meskipun tujuan tidak tercapai. Karakter ini membuat orang yang kepercayaan diri lebih matang secara emosional, rasional dalam pengambilan keputusan, serta bertanggung jawab terhadap konsekuensi dari tindakannya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa karakter kepercayaan diri merupakan kombinasi antara kekuatan lahiriah yang terlihat dalam interaksi sosial dan kekuatan batiniah yang mengakar dalam diri individu, sehingga membentuk pribadi yang stabil, optimis, dan mandiri.

4. Faktor-faktor Kepercayaan Diri (*Self confidence*)

Menurut Hurlock (2001) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri ialah :

a. Orang Tua

Orangtua berpengaruh sangat kuat untuk membina, dan menumbuhkan rasa kepercayaan diri terhadap anak dan perkembangan anak. Orangtua juga berpengaruh dalam mengembangkan kepercayaan diri pada anak dilingkungan sekitarnya.

b. Rasa Aman

Rasa aman diterima dari rumah dan orang – orang yang ada disekitarnya. Jika rasa aman sudah terbentuk maka individu akan melangkah keluar dengan penuh rasa kepercayaan diri..

c. Kesuksesan

Kesuksesan yang dirasa dengan tingkat kesulitan yang lebih besar akan memupuk rasa kepercayaan diri yang tinggi daripada kesuksesan yang diperoleh dengan usaha sedikit.

d. Penampilan Fisik

Individu yang memiliki daya tarik merasakan sikap sosial yang menguntungkan dengan hal-hal ini akan mempengaruhi konsep diri sehingga akan lebih percaya. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi kepercayaan diri seseorang, salah satunya adalah penampilan fisik. Penampilan fisik sangat erat hubungannya dengan gambaran dan persepsi individu terhadap bentuk tubuhnya. Gambaran dan persepsi inilah yang disebut body image. Bahwa body image adalah gambaran mengenai tubuh yang terbentuk dalam pikiran seseorang, atau dengan kata lain gambaran tubuh menurut dirinya sendiri.

Sedangkan Menurut Menurut Fahmi (2004) faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri adalah :

1. Perlakuan Orang Tua

Sebagai anak, seseorang harus menyesuaikan atau mengidentifikasi diri individu dengan orangtua dan menyerap nilai-nilai yang merdeka jadikan sebagai pegangan hidup.

2. Saudara Kandung

Selama bersamaan saudara sekandung juga mempunyai peranan penting dalam menentukan kesuksesan atau kegagalan individu.

3. Orang Lain

Semakin banyak masuk kedalam kehidupan bermasyarakat semakin banyak faktor-faktor yang dapat mengubah pandangan seseorang.

4. Kebudayaan

Norma berupa pandangan umum yang diterima dalam masyarakat dimana individu hidup dan diteruskan kepada individu lain melalui media, baik itu media cetak dan elektronik.

Dijelaskan kembali juga Menurut Tasmara (2002) faktor-faktor yang

mempengaruhi kepercayaan diri seseorang adalah:

1. Konsep Diri

Konsep diri merupakan keseluruhan dari perasaan dan segala sesuatu yang kita yakini. Konsep ini berarti seluruh gambaran, pandangan atau seluruh persepsi tentang siapakah diri kita sebenarnya (Tasmara, 2002). Selanjutnya Cooley (dalam Tasmara, 2002) mengatakan bahwa konsep bagaikan seseorang melihat diri sendiri didepan cermin. Berbagai tanggapan atas penilaian terhadap diri sendiri itulah konsep diri sebenarnya.

2. Harga Diri

Harga diri adalah penilaian terhadap diri sendiri, sejauh mana perasaan terhadap dirinya sendiri, bagaimana penilaian terhadap orang lain, peran, dan kesan apa yang ingin ia ciptakan atau dia harapkan dari orang lain. Harga diri mempengaruhi kreativitasnya dan bahkan apakah ia akan menjadi pengikut atau pemimpin.

3. Rasa Aman

As'ad (dewi, 2004) mengatakan bahwa rasa aman mempengaruhi masa depan seseorang. Kebutuhan rasa aman sangat penting untuk dipenuhi oleh individu. Rasa aman pertama kali diperoleh individu dari rumah dan orang-orang sekitarnya. Dengan demikian, jika individu memiliki rasa aman dalam rumah, maka individu akan melangkah keluar dengan rasa kepercayaan diri (Jeklin, 2016).

4. Orang Tua

Orang tua mempunyai pengaruh yang kuat untuk membina dan menumbuhkan rasa kepercayaan diri terhadap anak akan perkembangannya. Orang tua tidak hanya memiliki hubungan yang kuat dalam hubungan keluarga, tetapi juga sikap dan perilaku anak dalam mengembangkan kepercayaan diri di lingkungannya (Hurlock, 1990). Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri seseorang adalah orang tua, rasa aman, kesuksesan, penampilan fisik.

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi kepercayaan diri sangat beragam, baik yang berasal dari lingkungan keluarga maupun dari dalam diri individu sendiri. Peran orang tua menjadi faktor utama karena melalui pola asuh, kasih sayang, dan dukungan yang diberikan, anak akan belajar menumbuhkan keyakinan terhadap dirinya. Selain itu, rasa aman yang diperoleh dari lingkungan terdekat seperti keluarga dan orang-orang di sekitarnya juga penting, karena individu yang merasa aman akan lebih berani melangkah keluar dan menghadapi tantangan dengan kepercayaan diri. Faktor kesuksesan turut memperkuat rasa kepercayaan diri, sebab setiap pencapaian yang diperoleh melalui usaha akan menumbuhkan keyakinan bahwa dirinya mampu mengatasi hambatan. Penampilan fisik pun tidak bisa diabaikan, karena persepsi seseorang terhadap tubuhnya (*body image*) akan memengaruhi bagaimana ia menilai dirinya dalam berinteraksi sosial.

Selain faktor eksternal, ada pula faktor internal yang memengaruhi tingkat kepercayaan diri seseorang. Konsep diri dan harga diri memiliki peranan penting karena keduanya membentuk bagaimana individu memandang dirinya sendiri, sejauh mana ia menghargai kemampuannya, dan bagaimana ia memposisikan diri di tengah lingkungan sosial. Faktor saudara kandung, orang lain di masyarakat, serta norma budaya juga memberikan pengaruh, karena interaksi sosial dan nilai-nilai yang berlaku dapat mengubah cara pandang seseorang terhadap dirinya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri terbentuk dari kombinasi dukungan keluarga, pengalaman hidup, kondisi sosial budaya, serta penilaian individu terhadap dirinya sendiri. Perpaduan faktor-faktor inilah yang pada akhirnya menentukan kuat atau lemahnya rasa kepercayaan diri dalam diri seseorang.

5. Aspek-aspek Kepercayaan Diri (*Self confidence*)

Menurut Menurut Lauster, orang yang memiliki kepercayaan diri yang positif yaitu sebagai berikut ini:

1. Keyakinan Kemampuan Diri

Keyakinan kemampuan diri adalah sikap positif seseorang tentang dirinya, ia mampu secara sungguh – sungguh akan apa yang dilakukan.

2. Optimis

Optimis adalah sikap positif yang dimiliki seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri dan kemampuannya.

3. Objektif

Orang yang memandang permasalahan atau sesuatu sesuai dengan kebenaran yang semestinya, bukan menurut kebenaran pribadi atau menurut dirinya sendiri.

4. Bertanggung Jawab

Bertanggung jawab adalah kesediaan orang untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya

5. Rasional dan Realitas

Rasional dan realitas adalah analisis terhadap suatu masalah, sesuatu hal, dan suatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang dapat diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan.

Sedangkan Menurut Menurut Goleman (2002), aspek-aspek kepercayaan diri mencakup tiga hal penting, yaitu kesadaran emosional, penilaian diri yang akurat, dan kepercayaan diri. Kesadaran emosional berarti kemampuan individu untuk mengenali dan memahami perasaan yang sedang dialami serta dampaknya terhadap pikiran maupun perilaku. Penilaian diri yang akurat adalah kemampuan untuk mengenali kekuatan dan kelemahan diri secara realistis sehingga individu mampu mengelola potensi yang dimilikinya dengan tepat. Sedangkan kepercayaan diri mencerminkan keyakinan terhadap kemampuan diri dalam menghadapi berbagai situasi. Dengan ketiga aspek ini, kepercayaan diri berfungsi sebagai dasar bagi pengendalian diri dan kemampuan membangun hubungan sosial yang sehat.

Selain Goleman, aspek kepercayaan diri juga dijelaskan oleh Baron &

Byrne (2005) yang menyatakan bahwa kepercayaan diri mencakup dua bentuk, yaitu *private self-awareness* dan *public self-awareness*. *Private self-awareness* merujuk pada kemampuan individu untuk menyadari pikiran, perasaan, dan pengalaman internal yang dialaminya. Sedangkan *public self-awareness* adalah kesadaran individu mengenai bagaimana dirinya terlihat atau dinilai oleh orang lain dalam interaksi sosial. Kedua bentuk ini membantu seseorang dalam memahami dirinya secara utuh, baik dari sisi internal maupun eksternal, sehingga mampu berperilaku lebih adaptif dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pandangan Lauster, Goleman, serta Baron & Byrne, dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek kepercayaan diri memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian individu yang sehat dan positif. Lauster menekankan pada sikap keyakinan terhadap kemampuan diri, optimisme, objektivitas, tanggung jawab, serta berpikir rasional dan realistis. Hal ini menunjukkan bahwa kepercayaan diri tidak hanya sebatas mengenali potensi diri, tetapi juga bagaimana individu mampu berpikir jernih, bertindak sesuai realitas, dan siap menerima konsekuensi dari setiap keputusan. Dengan demikian, kepercayaan diri menurut Lauster erat kaitannya dengan kemampuan individu dalam mengarahkan diri untuk tetap konsisten, berorientasi positif, serta memiliki sikap dewasa dalam menyikapi permasalahan hidup.

Sementara itu, Goleman serta Baron & Byrne menambahkan dimensi emosional dan sosial dalam aspek kepercayaan diri. Goleman menekankan pentingnya kesadaran emosional, penilaian diri yang akurat, serta kepercayaan diri sebagai pondasi bagi pengendalian diri dan hubungan sosial yang sehat. Sedangkan Baron & Byrne menjelaskan kepercayaan diri dalam dua bentuk, yaitu *private self-awareness* (kesadaran internal terhadap pikiran dan perasaan) dan *public self-awareness* (kesadaran eksternal mengenai bagaimana diri dipandang orang lain). Kedua pandangan ini memperluas pemahaman bahwa kepercayaan diri bukan

hanya soal mengenali kekuatan dan kelemahan pribadi, tetapi juga menyangkut kemampuan untuk menempatkan diri secara tepat dalam konteks sosial. Dengan demikian, aspek kepercayaan diri mencakup keseimbangan antara pengenalan diri secara internal, pengendalian emosi, serta adaptasi dengan lingkungan eksternal.

6. Manfaat Kepercayaan Diri (*Self confidence*)

Kepercayaan diri memiliki sejumlah manfaat positif yang dapat memengaruhi kehidupan seseorang secara signifikan. Berikut adalah beberapa manfaat kepercayaan diri. Menurut Satiadarma (2000), rasa kepercayaan diri dapat memberi dampak positif pada seseorang, yaitu:

Rasa kepercayaan diri memiliki manfaat besar dalam membantu seseorang mengendalikan emosi dan menjaga ketenangan diri. Individu yang kepercayaan diri akan lebih mudah menghadapi situasi yang menekan tanpa panik, mampu menentukan waktu yang tepat untuk bertindak, serta dapat berkonsentrasi penuh pada tujuan yang ingin dicapai. Dengan fokus yang baik, individu tidak mudah terganggu oleh hal-hal kecil yang dapat menghambat langkahnya, sehingga perencanaan dan tindakannya lebih terarah.

Selain itu, kepercayaan diri mendorong seseorang untuk berani menetapkan sasaran yang menantang dan berusaha keras dalam mencapainya. Berbeda dengan individu yang kurang kepercayaan diri, mereka lebih sering memilih target yang mudah dan cepat dicapai sehingga tidak memberikan dorongan untuk berkembang. Dengan rasa kepercayaan diri, individu memiliki semangat yang tinggi, tidak mudah menyerah, dan selalu berusaha sampai memperoleh hasil yang diharapkan. Hal ini menjadikan kepercayaan diri sebagai motor penggerak dalam meraih prestasi maupun cita-cita.

Lebih jauh lagi, kepercayaan diri membuat individu berani mencoba berbagai strategi baru, berani mengambil risiko, dan mampu

memanfaatkan setiap peluang yang ada. Dengan sikap yang ulet dan tenang, ia mampu menemukan momentum atau saat yang tepat untuk bertindak. Akibatnya, individu tidak hanya mampu mempertahankan usahanya, tetapi juga lebih terbuka pada kemungkinan berkembang dan mencapai kesuksesan. Oleh karena itu, rasa kepercayaan diri dapat dikatakan sebagai kunci penting dalam membentuk pribadi yang tangguh, produktif, dan berorientasi pada pencapaian tujuan hidup (Syifa, 2021)

Menurut Hakim (2005), manfaat kepercayaan diri adalah membuat individu mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal, berani menghadapi tantangan, serta tidak mudah terpengaruh oleh tekanan lingkungan. Kepercayaan diri juga menjadikan seseorang lebih tenang dalam mengambil keputusan, tidak bergantung pada pengakuan orang lain, serta mampu bertanggung jawab atas tindakannya. Dengan demikian, rasa kepercayaan diri berperan penting dalam membentuk pribadi yang mandiri, optimis, dan berorientasi pada keberhasilan.

Kesimpulannya, rasa kepercayaan diri memiliki manfaat yang sangat besar bagi perkembangan pribadi maupun keberhasilan seseorang dalam kehidupan. Dengan kepercayaan diri, individu mampu mengendalikan emosi, menjaga fokus, serta menghadapi tekanan dengan tenang sehingga tindakannya lebih terarah. Selain itu, rasa kepercayaan diri juga mendorong seseorang untuk berani menetapkan sasaran yang menantang, bekerja keras, serta tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan. Hal ini menjadikan kepercayaan diri sebagai kekuatan utama dalam meraih prestasi maupun cita-cita.

Lebih jauh, kepercayaan diri juga membantu individu untuk berani mengambil risiko, mencoba strategi baru, dan memanfaatkan peluang yang ada. Sikap ini membuat seseorang lebih ulet, mandiri, dan tangguh dalam menghadapi berbagai situasi. Seperti yang dikemukakan oleh Satiadarma (2000), Syifa (2021), dan Hakim (2005), rasa kepercayaan diri tidak hanya

membentuk pribadi yang optimis, tetapi juga mengarahkan individu untuk mengembangkan potensi secara maksimal, berani menghadapi tantangan, serta bertanggung jawab atas tindakannya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa rasa kepercayaan diri merupakan kunci penting dalam membentuk pribadi yang produktif, sukses, dan mampu beradaptasi dengan baik dalam kehidupan.

B. Tinjauan Tentang Asertivitas

1. Pengertian Asertivitas

Istilah *asertivitas* menurut kamus *Webster Third International* (dalam Renni, 2010) bahwa kata *asertivitas* berasal dari kata *assert* (sadar) yang berarti menyatakan atau bersikap positif dan berterus terang atau tegas. Menurut Gunarsa (1992) bahwa *asertivitas* adalah perilaku antar pribadi (*Interpersonal Behavior*) yang melibatkan aspek kejujuran, keterbukaan pikiran dan perasaan. *Asertivitas* ini ditandai oleh adanya kesesuaian sosial dan seseorang yang *asertivitas* akan mempertimbangkan perasaan dan kesejahteraan orang lain (TariganMustika, 2016). Selain itu kemampuan *asertivitas* menunjukkan adanya kemampuan untuk menyesuaikan diri dalam hubungan antar pribadi di lingkungan sosial maupun di lingkungan kerja individu.

Neilage dan Adam menyatakan bahwa *asertivitas* merupakan proses untuk menghilangkan hambatan personal sehingga dapat mengembangkan kreativitas. *Asertivitas* juga merupakan salah satu cara yang paling efektif untuk mencapai kebebasan diri dan rasa kepercayaan diri. Di dalam *asertivitas* terkandung sifat-sifat rasa kepercayaan diri, kebebasan berekspresi secara jujur, tegas, dan terbuka tanpa mengecilkan atau mengesampingkan arti orang lain serta berani bertanggung jawab. Berperilaku *asertivitas* pada hampir semua situasi, orang akan merasa respek, senang bekerjasama dengan individu yang bersangkutan (siti maryani et al, 2015). Dijelaskan juga oleh TariganMustika, (2016) Seseorang dapat dikatakan *asertivitas* bila ia mampu menegakkan hak hak

pribadi dengan cara mengekspresikan pikiran, perasaan, dan keyakinan yang ada dalam dirinya dengan cara langsung melalui ungkapan verbal yang dilakukan dengan jujur dan dengan cara nyaman tanpa mengabaikan hak-hak orang lain. Pada akhirnya dapat disimpulkan bahwa *asertivitas* adalah bersikap positif dan berterus terang atau tegas serta perilaku antar pribadi yang melibatkan aspek kejujuran, keterbukaan pikiran dan perasaan serta mengekspresikan pikiran, perasaan, keyakinan yang ada dalam dirinya dengan cara langsung melalui ungkapan verbal yang dilakukan dengan jujur dan nyaman tanpa mengabaikan hak hak orang lain.

Berdasarkan berbagai pandangan para ahli, dapat disimpulkan bahwa *asertivitas* merupakan kemampuan individu untuk menyatakan pikiran, perasaan, dan keyakinannya secara jujur, terbuka, dan tegas, tanpa mengabaikan atau melanggar hak-hak orang lain. *Asertivitas* mencerminkan sikap positif dalam hubungan antarpribadi, ditandai dengan keterbukaan, rasa kepercayaan diri, keberanian bertanggung jawab, serta kemampuan menyesuaikan diri dalam lingkungan sosial maupun kerja. Seseorang yang bersikap *asertivitas* mampu menyampaikan pendapat dan mempertahankan hak pribadinya secara langsung dan nyaman, dengan tetap mempertimbangkan perasaan dan kesejahteraan orang lain. Dengan demikian, *asertivitas* tidak hanya berfungsi sebagai bentuk komunikasi yang sehat, tetapi juga sebagai sarana pengembangan diri yang mendorong terciptanya hubungan yang saling menghargai dan penuh respek.

2. Aspek-aspek *Asertivitas*

Kanfer dan Goldstain (2015) mengatakan seseorang dikatakan *asertivitas* bila:

- a. Dapat menguasai diri, yaitu bersikap bebas dan menyenangkan.
- b. Dapat merespon hal-hal yang disukai secara wajar.
- c. Dapat menyatakan kasih sayang dan cintanya pada seseorang yang sangat berarti dalam hidupnya.

Hal lain juga dikatakan oleh Renni (2010) menyebutkan aspek-aspek perilaku *asertivitas* sebagai berikut:

- a. Tentang perasaan yang dikemukakan secara spontan, langsung, terbuka dan jujur.
- b. Mengutarakan keinginan dan gagasan dengan spontan, langsung, terbuka dan jujur.
- c. Penuh kepercayaan diri, mampu berkata tidak untuk menolak seseorang yang tidak dikehendaki tanpa perasaan cemas, gugup ataupun tegang terhadap individu lain.
- d. Dapat menerima diri sendiri (self acceptance) dan dapat diterima individu lain serta tanpa merugikan diri sendiri maupun individu.

Selanjutnya alberti dan emmons (2017) tokoh yang banyak membahas tentang *asertivitas*, terdapat beberapa aspek utama *asertivitas* yaitu kemampuan mengungkapkan perasaan dan pendapat secara jelas tanpa menyakiti orang lain, kemampuan menolak permintaan dengan tegas tanpa rasa bersalah, kemampuan meminta hak atau bantuan dengan cara yang sopan, serta kemampuan memberikan pendapat dan menerima kritik maupun pujian secara terbuka dan konstruktif. Keempat aspek ini menunjukkan bahwa individu yang memiliki *asertivitas* mampu berkomunikasi dengan jujur dan tetap menghargai hak dan perasaan orang lain.

Berdasarkan pandangan para ahli, dapat disimpulkan bahwa *asertivitas* adalah kemampuan individu untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, keinginan, dan pendapat secara jujur, terbuka, dan tegas tanpa merugikan diri sendiri maupun orang lain. Individu yang memiliki *asertivitas* mampu mengendalikan diri, merespons situasi secara wajar, menunjukkan kasih sayang, serta menolak permintaan dengan tegas tanpa rasa bersalah atau kecemasan. *Asertivitas* juga mencakup kemampuan untuk menerima dan memberikan kritik maupun pujian secara konstruktif, serta meminta hak atau bantuan dengan cara yang sopan. Orang yang *asertivitas* memiliki

rasa kepercayaan diri tinggi, mampu menerima dirinya sendiri, serta mampu berinteraksi secara sehat dan seimbang dalam hubungan sosial. Dengan demikian, *asertivitas* merupakan keterampilan interpersonal yang penting untuk membangun komunikasi yang efektif dan hubungan yang saling menghargai.

3. Faktor-faktor *Asertivitas*

Menurut Hasanah (2015) banyak faktor yang melatarbelakangi rendahnya perilaku *asertivitas* dalam diri individu, diantaranya yaitu karena pengaruh dari lingkungan yang kurang kondusif dan tidak mengajarkan *asertivitas*. Selain itu menurut Asysyura & Rizal (2020) faktor lain yang mempengaruhi *asertivitas* ialah budaya, nilai-nilai budaya itu sendiri tidak dapat dipisahkan dari perilaku *asertivitas* remaja. Perbedaan perilaku *asertivitas* antara budaya dipengaruhi oleh nilai-nilai yang diadopsi oleh masing-masing individu yang nantinya mempengaruhi peran individu tersebut. Hal juga yang mempengaruhi *asertivitas* juga di jelaskan oleh (siti maryani et al, 2015) yaitu:

- a. Hukuman Terkadang seseorang gagal untuk bersikap *asertivitas* dalam situasi-situasi tertentu karena dimasa lalu dalam secara fisik berulang situasi yang sama ia maupun menta merasa terhukum karena mengungkapkan keinginannya.
- b. Ganjaran Seseorang mengadopsi sikap non *asertivitas*, *asertivitas*, atau agresif mungkin juga karena dia menerima ganjaran dari sikap yang ia perbuat tersebut, sehingga akan cenderung diulang lagi.
- c. Modeling Perilaku yang ditunjukkan oleh orang-orang disekitar, merupakan pengaruh seseorang bersikap *asertivitas* Banyak perilaku seseorang dipengaruhi oleh modeling. Modeling meliputi proses mengamati dan meniru tingkah laku dari orang-orang yang menjadi figure disekitar individu. Dari proses modeling inilah individu belajar untuk bersikap non *asertivitas*, *asertivitas*, atau agresi.

Kesimpulan Berdasarkan berbagai pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa rendahnya perilaku *asertivitas* pada individu dipengaruhi oleh

berbagai faktor internal maupun eksternal. Lingkungan yang tidak mendukung dan kurang memberikan pembelajaran tentang perilaku *asertivitas* menjadi salah satu penyebab utama. Selain itu, nilai-nilai budaya juga memainkan peran penting, karena setiap individu mengadopsi norma dan nilai dari budayanya masing-masing yang dapat membentuk cara berperilaku, termasuk dalam hal bersikap *asertivitas*. Faktor lain yang turut memengaruhi adalah pengalaman masa lalu, seperti hukuman yang diterima saat mengungkapkan keinginan, yang membuat individu enggan bersikap tegas. Di sisi lain, perilaku non- *asertivitas* atau agresif dapat terus dilakukan apabila individu mendapatkan ganjaran atau keuntungan dari perilaku tersebut. Selain itu, modeling atau proses meniru perilaku orang-orang di sekitar juga sangat berpengaruh, di mana individu belajar dari figur penting di lingkungannya untuk bersikap *asertivitas*, non-*asertivitas*, atau agresif. Dengan demikian, perilaku *asertivitas* tidak terbentuk secara alami, tetapi dipengaruhi oleh proses pembelajaran dan interaksi dalam lingkungan sosial, budaya, dan pengalaman hidup individu.

4. Komponen *Asertivitas*

Asertivitas terdiri dari beberapa komponen penting yang saling mendukung dalam membentuk perilaku komunikatif yang sehat. Menurut Alberti dan Emmons (2008), komponen utama *asertivitas* meliputi kejelasan dalam menyampaikan pesan, keberanian untuk mengekspresikan perasaan dan pendapat, kemampuan mendengarkan secara aktif, serta sikap menghargai hak diri sendiri dan orang lain. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Esia-Donkoh dan Yelkpieri (2020), dijelaskan juga bahwa komponen *asertivitas* terdiri dari ekspresi diri secara jujur, kemampuan menetapkan batasan pribadi, pengendalian emosi saat berinteraksi, serta kemampuan menyatakan ketidaksetujuan tanpa bersifat menyerang. Keempat komponen ini menunjukkan bahwa *asertivitas* bukan hanya tentang keberanian berbicara, tetapi juga tentang bagaimana individu menjaga keseimbangan antara ketegasan dan empati dalam komunikasi

interpersonal. Selain itu Marini dan Andriani (2005) mengungkapkan juga komponen *asertivitas* antara lain:

- a. *Complain*, yaitu: Berkaitan dengan usaha seseorang untuk menolak atau tidak sependapat dengan orang lain.
- b. *Duration of reply*, yaitu: Merupakan lamanya waktu bagi seseorang untuk mengatakan apa yang dikehendaknya, dengan menerangkannya pada orang lain.
- c. *Loudness*, yaitu: Berbicara lebih keras biasanya lebih asertivitas selama orang itu tidak berteriak.
- d. *Request for new behavior*, yaitu: Meminta munculnya perilaku yang baru pada orang lain, mengungkapkan tentang fakta ataupun perasaan dalam memberikan saran pada orang lain, dengan tujuan agar situasi berubah sesuai yang kita inginkan.
- e. *Affect*, yaitu: Afek berarti emosi, ketika seseorang berada dalam keadaan emosi maka intonasi suaranya akan meninggi.
- f. *Latency of response*, yaitu: Adalah jarak waktu antara akhir ucapan seseorang sampai giliran kita untuk mulai berbicara.
- g. *Nonverbal*, yaitu: Ada beberapa komponen nonverbal dari *asertivitas* yaitu:
 - a) Kontak mata
 - b) Ekspresi muka
 - c) Jarak fisik
 - d) Sikap badan
 - e) Isyarat tubuh

Komponen Berdasarkan berbagai pendapat dan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa *asertivitas* terdiri dari sejumlah komponen penting yang secara bersama-sama membentuk perilaku komunikasi yang sehat dan seimbang. Komponen utama *asertivitas* meliputi kemampuan menyampaikan pesan dengan jelas, keberanian mengekspresikan perasaan dan pendapat, kemampuan mendengarkan secara aktif, serta sikap menghargai hak diri sendiri dan orang lain. Selain itu, *asertivitas* juga mencakup kemampuan menetapkan batasan pribadi, mengendalikan emosi

saat berinteraksi, serta menyatakan ketidaksetujuan tanpa menyerang. Komponen lainnya yang lebih rinci meliputi kemampuan mengeluh atau menolak secara tepat (*complain*), durasi respon, volume suara yang sesuai, permintaan terhadap perubahan perilaku, pengaruh emosi dalam komunikasi (*affect*), waktu jeda sebelum merespons (*latency of response*), serta berbagai aspek nonverbal seperti kontak mata, ekspresi wajah, jarak fisik, sikap tubuh, dan gerakan isyarat. Keseluruhan komponen ini menunjukkan bahwa perilaku *asertivitas* bukan hanya tentang keberanian berbicara, tetapi juga mencerminkan keseimbangan antara ketegasan, empati, pengendalian diri, dan kemampuan komunikasi yang efektif baik secara verbal maupun nonverbal.

5. Kategori *Asertivitas*

TariganMustika (2016) menyimpulkan ada 3 kategori *asertivitas* yaitu:

- a. *Asertivitas* penolakan, yaitu ucapan untuk memperhalus, seperti misalnya: maaf.
- b. *Asertivitas* pujian, yaitu mengekspresikan perasaan positif, menghargai, seperti menyukai, misalnya mencintai, mengagumi, memuji dan bersyukur.
- c. *Asertivitas* permintaan, yaitu *Asertivitas* yang terjadi kalau seseorang meminta orang lain melakukan sesuatu yang memungkinkan kebutuhan atau tujuan seseorang tercapai tanpa tekanan atau paksaan (TariganMustika, 2016)

Kategori *asertivitas* mengacu pada berbagai bentuk kemampuan *asertivitas* yang ditunjukkan individu dalam situasi sosial tertentu, yang secara umum dapat dibagi menjadi tiga, yaitu *asertivitas* dasar, *asertivitas* empatik, dan *asertivitas* konfrontatif. *Asertivitas* dasar mencakup kemampuan menyatakan kebutuhan, hak, atau pendapat secara langsung; *asertivitas* empatik melibatkan ekspresi pendapat sambil tetap menunjukkan empati terhadap perasaan orang lain; sedangkan *asertivitas* konfrontatif digunakan saat individu menanggapi perilaku yang tidak

sesuai dari orang lain dengan tetap menghormati kedua belah pihak. Kategori-kategori ini penting dipahami agar individu dapat menyesuaikan bentuk *asertivitas* dengan konteks sosial yang dihadapi secara tepat.

Berdasarkan beberapa sumber lainnya, dapat disimpulkan bahwa kategori *asertivitas* mencerminkan berbagai bentuk ekspresi diri yang digunakan individu dalam berinteraksi sosial, yang disesuaikan dengan situasi dan tujuan komunikasi. Terdapat tiga kategori utama menurut TariganMustika, yaitu *asertivitas* penolakan (kemampuan menolak dengan cara halus dan sopan), *asertivitas* pujian (kemampuan menyampaikan penghargaan dan perasaan positif seperti memuji dan bersyukur), serta *asertivitas* permintaan (kemampuan mengungkapkan kebutuhan atau keinginan tanpa paksaan). Selain itu, *asertivitas* juga diklasifikasikan menjadi *asertivitas* dasar (menyampaikan kebutuhan atau pendapat secara langsung), *asertivitas* empatik (mengungkapkan pendapat sambil menunjukkan empati), dan *asertivitas* konfrontatif (menanggapi perilaku yang tidak sesuai secara tegas namun tetap menghargai pihak lain). Pemahaman terhadap berbagai kategori ini penting agar individu mampu menyesuaikan gaya komunikasi *asertivitas* secara efektif, sesuai dengan konteks sosial yang dihadapi.

6. Manfaat Asertivitas

Menurut April Laksana (2024) komunikasi pada *asertivitas* memiliki manfaat untuk menghilangkan rasa cemas dan takut, memberikan acuan dalam bertindak dan melihat bagaimana untuk bersikap kepada orang lain serta mampu meningkatkan kepercayaan diri dan penghargaan pada orang lain. *Asertivitas* berkaitan erat dengan mekanisme pertahanan diri seseorang. Suatu penelitian yang dilakukan oleh Massong dkk tentang perbedaan mekanisme pertahanan diri antara individu yang *asertivitas* dengan individu yang tidak *asertivitas*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam menghadapi stres dan konflik, individu yang *asertivitas* menggunakan mekanisme pertahanan diri yang *asertivitas* dan adaptif

yaitu sejalan dengan rasionalisasi dan intelektualisasi (TariganMustika, 2016). Sedangkan individu yang kurang *asertivitas* cenderung menggunakan tidak adaptif dan tidak efektif serta gampang melakukan sesuatu pengrusakan bahkan terhadap diri sendiri. Dijelaskan juga oleh Suci (2011) bahwa *asertivitas* dapat menambah perasaan memungkinkan sehat seseorang dan untuk memperoleh penghargaan sosial serta merasa senang, seperti apabila ia menerima penghargaan berupa materi. Sehingga hal ini dapat membantu seseorang untuk memperoleh kepuasan hidup yang lebih besar.

Pada akhirnya dapat disimpulkan bahwa *asertivitas* sangat berperan dalam tercapainya hubungan yang harmonis dengan orang lain. *Asertivitas* membentuk seseorang ke dalam kondisi mental yang sehat dan memungkinkan seseorang dapat mengungkapkan perasaan-perasaan, keinginan tanpa adanya keraguan sehingga tidak akan dapat menimbulkan kecemasan dalam dirinya ataupun gangguan lainnya.

C. Kajian Penelitian yang Relevan

Setelah menyaring dan mengkaji beberapa pustaka, peneliti menemukan beberapa hasil penelitian yang relevan dengan skripsi yang berjudul “Pengaruh Kepercayaan diri (*self confidence*) Terhadap Tingkat *Asertivitas* Siswa SMP Negeri 27 Pesawaran”. Berikut beberapa di antaranya:

1. (Puji et al., 2024) “Pengaruh Kepercayaan Diri (*Self Confidence*) Terhadap Perilaku *Asertivitas* Pada Mahasiswa di Kota Makassar” Berdasarkan hasil penelitian diperoleh adalah bahwa nilai koefisien regresi kepercayaan diri bernilai positif, yang berarti semakin tinggi kepercayaan diri pada mahasiswa maka semakin tinggi pula perilaku *asertivitas* pada mahasiswa. Besaran kontribusi variabel kepercayaan diri terhadap perilaku *asertivitas* dilihat pada nilai R-Square sebesar 22.3%. Oleh karena itu, dalam penelitian ini adanya pengaruh Kepercayaan Diri terhadap Perilaku *Asertivitas* Mahasiswa di Kota Makassar.
2. (Oktaviana et al., 2017) “Pengaruh antara kepercayaan diri dengan

perilaku asertivitas pada remaja yatim dipalembang” Berdasarkan hasil yang diperoleh dari analisis data dan pembahasan, maka peneliti menarik kesimpulan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara kepercayaan diri dengan perilaku *asertivitas* pada remaja yatim di Palembang. Besar nilai sumbangan variabel kepercayaan diri terhadap perilaku asertivitas yaitu 44%.

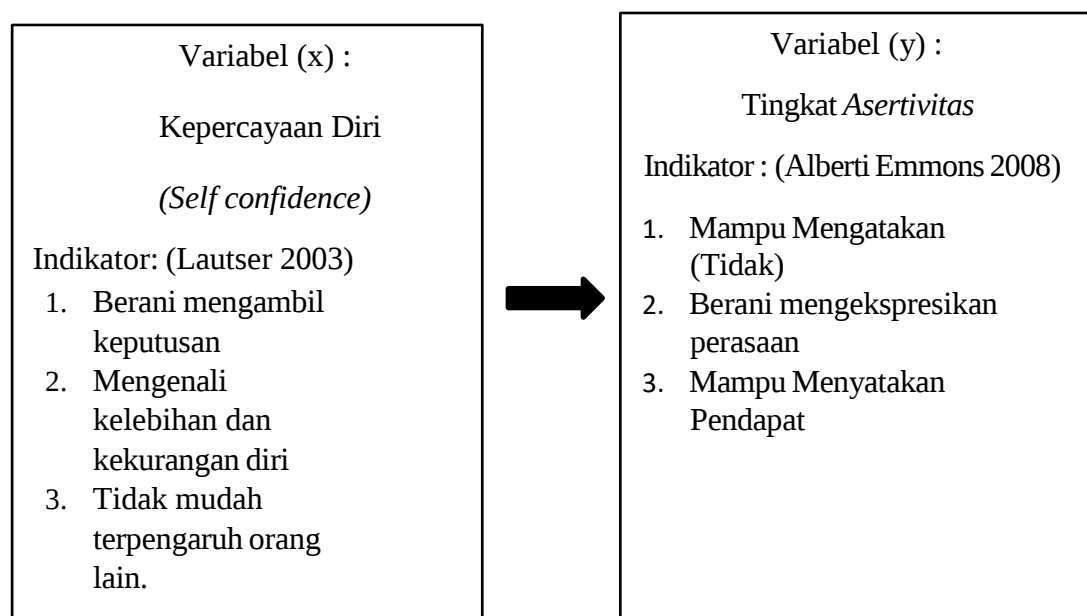
3. (Firmawati & Sa’adah, 2023) “Pengaruh Kepercayaan Diri Terhadap Perilaku *Asertivitas* pada Mahasiswa Prodi Psikologi di Kota Aceh” Kepercayaan diri memberikan pengaruh sebesar 78,3% terhadap perilaku *asertivitas* mahasiswa di prodi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas Muhammadiyah Mahakarya Aceh. Semakin tinggi tingkat perkuliahan seseorang, maka akan cenderung tinggi kepercayaan dirinya. Hal ini dikarenakan semakin tinggi tingkat perkuliahan seseorang akan semakin banyak wawasan dan pengalaman yang didapatnya dan berpengaruh pada rasa kepercayaan diri seseorang. Pengalaman dan wawasan individu yang telah lama berada dalam suatu bidang, misalnya pada lamanya proses pendidikan di universitas, akan membuat mahasiswa lebih kepercayaan diri. Hal tersebut dikarenakan mahasiswa sudah lebih dulu merasakan lingkungan kampus sehingga sedikit banyak telah mampu menyesuaikan diri dan memiliki pergaulan yang cukup luas dan hal ini mampu menumbuhkan rasa kepercayaan diri.

D. Kerangka Pikir

Kepercayaan diri (*self confidence*) merupakan salah satu faktor penting dalam pembentukan kepribadian peserta didik, khususnya dalam konteks interaksi sosial. Peserta didik yang memiliki kepercayaan diri (*self confidence*) tinggi biasanya mampu mengenali kelebihan dan kekurangannya, menerima dirinya secara positif, serta meyakini kemampuan yang dimilikinya. Hal ini akan memengaruhi cara peserta didik dalam mengambil keputusan, berkomunikasi, dan bersikap terhadap orang lain. *Asertivitas* adalah kemampuan peserta didik untuk mengekspresikan perasaan, pendapat, serta hak-haknya secara jujur dan

tegas tanpa merugikan orang lain. Tingkat *asertivitas* yang baik diperlukan agar peserta didik dapat berani mengatakan “tidak”, menyampaikan pendapat secara sopan, dan mempertahankan haknya di lingkungan sekolah maupun sosial. Jika peserta didik memiliki kepercayaan diri (*self confidence*) yang baik, maka ia akan lebih kepercayaan diri untuk mengungkapkan pendapat, mampu mengendalikan emosi, dan tidak mudah terpengaruh tekanan sosial. Sebaliknya, rendahnya kepercayaan diri dapat menyebabkan peserta didik ragu, cemas, bahkan pasif dalam berinteraksi. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh Kepercayaan diri.

Gambar 2.1. Kerangka Berpikir



E. Hipotesis

H_0 : Tidak ada pengaruh kepercayaan diri (*Self confidence*) terhadap tingkat *Asertivitas* siswa SMP Negeri 27 Pesawaran

H_1 : Ada pengaruh kepercayaan diri (*Self confidence*) terhadap tingkat *Asertivitas* siswa SMP Negeri 27 Pesawaran

III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Menurut (Sugiyono, 2018) metode deskriptif kuantitatif bertujuan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah dikumpulkan dalam bentuk aslinya. Penelitian ini berusaha untuk mendeskripsikan dan menjelaskan hubungan konsep-konsep dari satu variabel dengan variabel yang lainnya menggunakan angka, selain itu penelitian ini juga bertujuan untuk menjawab permasalahan dan penelitian ini dimulai dari studi pendahuluan terhadap objek yang diteliti (studi awal) untuk mengidentifikasi masalah melalui fakta-fakta empiris. Penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif ini dilakukan peneliti untuk memaparkan data-data dan menganalisis secara objektif serta menunjukkan mengenai pengaruh Kepercayaan Diri (*Self confidence*) terhadap tingkat *asertivitas* siswa SMP Negeri 27 Pesawaran. Pendekatan ini juga memungkinkan pengujian hipotesis secara terstruktur, sehingga memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang sejauh mana Kepercayaan Diri (*Self confidence*) mempengaruhi tingkat *asertivitas* siswa SMP Negeri 27 Pesawaran.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi menurut Sugiyono (2017), adalah keseluruhan elemen yang akan dijadikan wilayah generalisasi. Elemen populasi yang dimaksud adalah keseluruhan subjek yang akan diukur, yang merupakan unit yang diteliti. Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VII, VIII, dan kelas

IX. Populasi ini dipilih karena siswa sekolah menengah pertama berada pada tahap perkembangan remaja awal, yang rentan terhadap perilaku sosial terhadap kepercayaan diri dan pada saat yang sama sedang membentuk kemampuan asertivitas dalam berinteraksi sosial di SMP Negeri 27 Pesawaran.

Tabel 3.1. Data peserta didik SMP Negeri 27 Pesawaran Tahun Ajaran 2025/2026

Tingkat Kelas	Jumlah Siswa
VII	112
VIII	101
IX	91
Jumlah	305

Sumber Penelitian Pendahuluan SMP Negeri 27 Pesawaran

2. Sampel

Sampel penelitian adalah bagian dari populasi penelitian. Sugiyono (2021) menjelaskan bahwa sampel merupakan bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Oleh karena itu, penting bahwa sampel yang diambil dari populasi harus benar-benar representatif, atau mewakili karakteristik dan keseluruhan populasi tersebut. Penelitian ini menggunakan teknik *probability sampling*. Teknik *probability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Teknik *probability sampling* memiliki beberapa sub teknik (Sugiyono, 2018), namun sub teknik yang digunakan peneliti untuk penelitian ini adalah sub teknik *random sampling*.

Teknik *random sampling* adalah teknik penentuan sampel dari populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu. Penggunaan teknik *random sampling* ini menyebabkan sampel yang akan digunakan tidak ditentukan secara sengaja oleh peneliti, sehingga anggota sampel dipilih secara acak oleh peneliti. Peneliti memilih peserta didik pada kelas VIII dari populasi yang telah ditentukan

sebelumnya sebagai sampel untuk diteliti.

Penghitungan sampel dilakukan dengan menggunakan rumus Slovin dengan taraf kesalahan 5% (0.05) dari jumlah populasi 101 peserta didik maka di dapat jumlah sampel 81 responden. Perhitungan menggunakan rumus *Slovin* juga memungkinkan untuk dilakukan secara sederhana tanpa memerlukan tabel jumlah sampel.

Rumus Slovin untuk menentukan sampel adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan:

n = banyak sampel

N = ukuran populasi

e² = batas toleransi error

$$\begin{aligned} n &= \frac{101}{1 + 101 \cdot (0,05)^2} = \frac{101}{1 + 101 \cdot 0,0025} \\ &= \frac{101}{1 + 0,2525} = \frac{101}{1,2525} = 80,67 \text{ (81 Peserta didik)} \end{aligned}$$

C. Variabel Penelitian

Variabel pada dasarnya merujuk pada segala sesuatu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk diselidiki, dengan tujuan untuk memperoleh informasi yang relevan dan kemudian mengambil kesimpulan (Sugiyono, 2018).

Penelitian ini memiliki dua macam variabel penelitian yaitu variabel bebas dan terikat. Variabel bebas adalah variabel yang memiliki pengaruh atau menjadi penyebab perubahan atau timbulnya variabel terikat, sementara variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau menjadi hasil dari adanya variabel bebas tersebut. Variabel dalam penelitian ini didefinisikan sebagai berikut:

1. Variabel bebas adalah "variabel yang mempengaruhi atau menjadi penyebab perubahan atau munculnya variabel terikat". Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Kepercayaan Diri (*Self confidence*), dilambangkan dengan (X).

2. Variabel terikat adalah "variabel yang dipengaruhi atau menjadi hasil dari variabel bebas". Variabel terikat dalam penelitian ini adalah Tingkat *Asertivitas*, dilambangkan dengan (Y).

D. Definisi Konseptual dan Operasional

1. Definisi Konseptual

Definisi konseptual adalah unsur penelitian yang menjelaskan tentang karakteristik sesuatu masalah yang hendak diteliti (Lani, 2014). Definisi konseptual memberikan penjelasan dan penegasan suatu konsep dengan menggunakan kata-kata kembali, yang tidak harus menunjukkan dimensi pengukuran tanpa menunjukkan deskripsi, indikator, dan tentang bagaimana cara mengukurnya. Berdasarkan landasan teori yang telah dipaparkan di atas, dapat dikemukakan definisi konseptual dari masing-masing variabel, sebagai berikut:

a. kepercayaan diri (*self-confidence*)

Definisi konseptual mengenai kepercayaan diri (*self-confidence*) adalah keyakinan positif yang dimiliki individu terhadap kemampuan, pengetahuan, dan potensi dirinya untuk menghadapi berbagai situasi, mengambil keputusan, serta mencapai tujuan yang diinginkan. Kepercayaan diri mencerminkan sikap optimis, berani, dan tidak mudah terpengaruh oleh tekanan eksternal, karena individu meyakini bahwa dirinya mampu mengatasi tantangan dengan usaha yang dimilikinya. Menurut Lauster (2012), kepercayaan diri merupakan sikap yakin terhadap kemampuan diri sendiri dalam melakukan tindakan tertentu yang diiringi dengan penerimaan positif terhadap kekuatan maupun kelemahan diri. Dengan demikian, kepercayaan diri dapat dipahami sebagai landasan psikologis yang mendorong seseorang untuk bertindak secara mantap, bertanggung jawab, dan berorientasi pada keberhasilan.

b. *Asertivitas*

Asertivitas adalah kemampuan individu dalam mengekspresikan pikiran, perasaan, keyakinan, dan kebutuhan secara jujur, langsung, dan tepat tanpa merugikan atau menyakiti orang lain. Individu yang

asertivitas mampu menyampaikan pendapatnya dengan tegas, tetapi tetap menghormati hak dan perasaan orang lain. *asertivitas* adalah kemampuan seseorang untuk menyatakan apa yang dirasakan dan dipikirkannya secara terbuka, tanpa rasa takut, namun tetap menghargai perasaan dan hak orang lain. *Asertivitas* menjadi bagian penting dalam keterampilan sosial, karena mendukung seseorang untuk menjalin hubungan yang sehat dan terbuka dalam kehidupan sosialnya.

2. Definisi Operasional

Agar konsep data diteliti secara empiris, maka konsep tersebut harus dioperasionalisasikan dengan cara mengubahnya menjadi variabel atau sesuatu yang mempunyai nilai (Lani, 2014). Definisi konseptual dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Kepercayaan Diri (*self-confidence*)

Kepercayaan diri dalam penelitian ini diukur melalui indikator-indikator yang tampak dalam perilaku siswa sehari-hari. Indikator tersebut meliputi:

1. Berani mengambil keputusan
2. Mengenali kelebihan dan kekurangan diri
3. Tidak mudah terpengaruh orang lain.

Dengan indikator tersebut, kepercayaan diri siswa dapat diidentifikasi melalui observasi perilaku, kuesioner, maupun wawancara yang menilai seberapa besar keyakinan dan kemandirian siswa dalam menghadapi situasi akademik maupun sosial.

b. *Asertivitas*

Asertivitas adalah kemampuan siswa untuk mengekspresikan pikiran, perasaan, pendapat, dan hak-haknya secara terbuka, jujur, dan tegas tanpa merugikan atau menyakiti orang lain. Dalam penelitian ini, *asertivitas* diukur berdasarkan perilaku siswa dalam menghadapi situasi sosial di lingkungan sekolah melalui instrumen kuesioner. berdasarkan indikator perilaku *Bullying* verbal yang dialami siswa sebagai berikut:

1. Mampu Mengatakan (Tidak)
2. Kepercayaan Diri (Komunikasi)
3. Mampu Menyatakan Pendapat

E. Rencana Pengukuran Variabel

Rencana pengukuran variabel pada penelitian ini adalah menggunakan angket. Angket berisikan pertanyaan-pertanyaan yang akan diberikan kepada peserta didik untuk dijawab sesuai dengan keadaan individu peserta didik masing-masing. Pada penelitian ini variabel yang akan diukur adalah pengaruh kepercayaan diri (*Self confidence*) (X) dan variabel tingkat *asertivitas* (Y).

F. Instrumen Penelitian

Menurut Khan Mohmand (2019) instrumen penelitian merupakan alat-alat yang akan digunakan untuk pengumpulan data. Dalam penelitian ini instrumen penelitian yang digunakan peneliti untuk menilai pengaruh kepercayaan diri (*Self confidence*) terhadap tingkat *asertivitas* siswa SMP Negeri 27 Pesawaran adalah dengan menggunakan angket dan wawancara.

1. Lembar Angket

Data yang di peroleh melalui penyebaran kuisioner dianalisis dengan memberikan bobot pada setiap pilihan jawaban. Dalam penelitian ini menggunakan angket tertutup sehingga, responden dapat menjawab tiga alternatif jawaban (setuju, kurang setuju, dan tidak setuju), kemudian selanjutnya responden akan memilih salah satu jawaban dengan memberikan tanda *checklist* pada jawaban yang telah dipilih serta jawaban yang di berikan memiliki bobot nilai bervariasi. Sebagai berikut:

1. Skor 3 = Jika sesuai dengan yang diharapkan
2. Skor 2 = Jika kurang sesuai dengan yang diharapkan
3. Skor 1 = Jika tidak sesuai dengan yang diharapkan

Berdasarkan keterangan diatas, maka akan diketahui nilai tertinggi adalah nilai atau skor 3 sedangkan nilai terendahnya adalah mendapatkan nilai atau skor 1

2. Wawancara

Lembar wawancara digunakan sebagai penunjang dalam penelitian untuk mengumpulkan data tambahan. Peneliti melakukan wawancara secara langsung dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan menyiapkan kisi kisi wawancara. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan langsung dengan Guru dan Siswa SMP Negeri 27 Pesawaran untuk mendapatkan data tambahan berupa informasi terkait pengaruh kepercayaan diri (*Self confidence*) terhadap tingkat *asertivitas* siswa SMP Negeri 27 Pesawaran.

G. Teknik Pengumpulan Data

Pemilihan teknik dan alat pengumpulan data yang tepat dapat memastikan diperolehnya data yang objektif. Berikut adalah teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Angket/Kuesioner

Kuesioner/angket merupakan metode pengumpulan data yang telah dilakukan dengan cara memberikan beberapa macam pertanyaan yang berhubungan dengan masalah penelitian (Prawiyogi et al., 2021). Menurut Sugiyono (2017:142) kuesioner merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. (Makbul, 2021) angket sendiri dibagi menjadi 3 jenis, yaitu meliputi:

- a) Angket terbuka adalah jenis angket yang memungkinkan responden memberikan jawaban sesuai dengan keinginan dan situasi mereka.
- b) Angket tertutup adalah jenis angket di mana responden diminta memilih satu jawaban dari beberapa pilihan yang telah disediakan oleh peneliti.
- c) Angket campuran adalah kombinasi antara angket terbuka dan tertutup, yang memungkinkan responden memberikan jawaban selain dari yang sudah ditentukan oleh peneliti.

Jenis angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket tertutup. Yang menyatakan bahwa angket adalah sebuah pertanyaan yang secara logis yang berhubungan dengan masalah penelitian, dan tiap pertanyaan

merupakan jawaban-jawaban yang mempunyai makna dalam menguji hipotesis. Peneliti menggunakan teknik ini agar dapat mengumpulkan data secara langsung dari responden. Bentuk angket yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah angket tertutup, dimana responden mengisi kuisioner sesuai dengan kolom yang telah disediakan oleh peneliti. Peneliti memilih teknik angket agar lebih memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data, dengan menggunakan media *google form*.

2. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menentukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal responden yang lebih mendalam (Prawiyogi et al., 2021).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode wawancara terstruktur. Peneliti melakukan wawancara dengan pendidik bimbingan konseling dan wali kelas untuk mengumpulkan informasi mengenai peserta didik yang memiliki kepercayaan diri (*Self confidence*) dan membuat tingkat *asertivitas* rendah di SMP Negeri 27 Pesawaran. Wawancara terstruktur sendiri digunakan peneliti sebagai teknik pengumpulan data ketika peneliti atau pengumpul data sudah mengetahui dengan jelas informasi apa yang ingin diperoleh. Dalam wawancara terstruktur, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan- pertanyaan tertulis yang telah disiapkan sebelumnya. Dengan metode ini, setiap responden diberikan pertanyaan yang sama, dan pengumpul data mencatat jawaban yang diberikan.

Tujuan wawancara dalam penelitian ini adalah untuk memahami permasalahan yang akan diteliti. Pertanyaan yang diajukan oleh peneliti terkait dengan permasalahan penelitian untuk melihat bagaimana tingkat

asertivitas peserta didik (variabel tingkat *asertivitas*) dan perilaku kepercayaan diri (*Self confidence*) (variabel kepercayaan diri (*Self confidence*)) di sekolah. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan perspektif peserta didik yang tidak dapat diukur melalui angket atau studi dokumentasi. Sebanyak 81 responden peserta didik yang berpartisipasi dalam wawancara ini.

H. Uji Validitas dan Reliabilitas

Penelitian ini memakai uji validitas serta uji reliabilitas ketika mengolah data. Uji validitas serta uji reliabilitas digunakan dengan tujuan agar kuesioner mendapatkan hasil yang valid serta reliabel. Uji validitas pada proses analisis data memiliki tujuan agar validitas instrumen penelitian dapat diketahui. Sehingga instrumen bisa dipakai mengukur hal yang sudah sepatutnya diukur. Sedangkan instrumen disebut reliabel bila instrumen penelitian bisa digunakan mengukur objek serupa dan menghasilkan data yang serupa. Hasil uji validitas serta uji reliabilitas penelitian ini menggunakan SPSS for windows 25.0 version.

1. Uji Validitas

Validitas diartikan sebagai ketepatan dan kecermatan, dapat juga diartikan sebagai keabsahan. Dalam penelitian, validitas data adalah suatu acuan dalam menentukan ketepatan variabel penelitian. Uji Validitas juga disebut sebagai uji keabsahan dalam penelitian. Kriteria utama yang harus terpenuhi dalam Penelitian kuantitatif adalah valid, reliabel dan obyektif. Validitas data penelitian ditunjukkan oleh skor uji validitas sesuai antara yang terjadi dengan yang dilaporkan oleh peneliti. (Hardani, 2020). Begitu pula halnya dengan penelitian kuantitatif yang menggunakan data kuantitatif, uji validitas harus menunjukkan keabsahannya dengan melewati uji validitas data, sehingga penelitian dapat diterima dan diakui keabsahannya (Soesana et al., 2023).

Berdasarkan uraian di atas, maka uji validitas digunakan untuk mengetahui apakah instrumen yang dibuat telah tepat untuk mengukur apa yang diinginkan atau apa yang seharusnya diukur. Uji validitas dilakukan pada

masing-masing variabel penelitian. Untuk memudahkan uji validitas dalam penelitian ini maka dilakukan dengan menggunakan bantuan program SPSS versi 25 dengan langkah-langkah berikut: (1) Masukkan seluruh data dan skor total; (2) *Analyze>> Correlate >> Bivariate*; (3) Masukkan seluruh item ke dalam kotak Variables; (4) Klik Pearson >> OK. Kriteria pengujian, apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka alat pengukuran atau angket tersebut adalah valid dan sebaliknya jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka alat pengukuran atau angket tersebut tidak valid dengan $\alpha = 0,05$ dan $dk = n$.

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas berasal dari kata *reliability* yang jika diartikan dalam suatu penelitian adalah nilai kepercayaan suatu hasil pengukuran. Uji reliabilitas dilakukan untuk mendapatkan alat ukur (instrumen) data penelitian yang dapat dipercaya keabsahannya sehingga menghasilkan data yang benar-benar relevan dengan tujuan penelitian. Uji reliabilitas juga digunakan untuk menguji konsistensi jawaban responden berdasarkan instrumen penelitian. Semakin reliabel sebuah instrumen penelitian kekonsistennannya juga akan semakin tinggi. Hal ini juga akan tetap sama dengan hasil uji terhadap responden yang memberikan jawaban pada waktu yang berbeda, hasil jawaban juga tetap sama maka dapat dikatakan reliabel (Soesana et al., 2023).

Kriteria penilaian uji reliabilitas yang dijelaskan oleh (Wibowo, 2012), meliputi reliabilitas kurang dari 0,6 dianggap kurang baik, nilai antara 0,6 hingga 0,7 dianggap dapat diterima, dan reliabilitas diatas 0,8 dianggap baik. Beberapa peneliti berpengalaman merekomendasikan untuk membandingkan nilai reliabilitas dengan tabel kriteria indeks koefisien pada tabel berikut ini:

Tabel 3.2. Indeks Koefisien Reliabilitas

No.	Nilai Interval	Kriteria
1.	<0,20	Sangat rendah
2.	0,20 – 0,399	Rendah
3.	0,40 – 0,599	Cukup
4.	0,60 – 0,799	Tinggi
5.	0,80 – 1,00	Sangat tinggi

Sumber: Wibowo (2012)

Selain itu, Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka butir pertanyaan/ pernyataan tersebut tidak reliabel. (Wibowo, 2012).

I. Deskripsi Data Uji Coba Instrumen

Penelitian ini menggunakan uji coba angket yang telah peneliti lakukan dengan uji coba angket terhadap 10 responden diluar sampel yang akan diteliti. Uji coba instrumen angket ini dilakukan dengan dua jenis uji coba yaitu uji validitas dan uji reliabilitas.

1. Uji Coba Validitas Angket

Uji validitas angket yang telah dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan terlebih dahulu menyebarkan angket dengan mengujinya kepada 10 Peserta didik diluar responden. Uji validitas ini dilakukan dengan perhitungan data dengan menggunakan bantuan *Microsoft Excel* dalam instrumen yang berbentuk angket untuk variabel X yaitu Kepercayaan Diri (*Self confidence*) dan variabel Y yaitu Tingkat Asertivitas. Pengujian ini menggunakan taraf signifikansi 0,05 dengan kriteria pengambilan keputusan yaitu apabila $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ maka instrumen dapat dinyatakan valid. Sedangkan apabila $r_{hitung} \leq r_{tabel}$ maka instrument dinyatakan tidak valid.

Hasil uji coba angket yang telah diisi oleh 10 orang responden diluar dari sampel dapat dilihat pada tabel berikut:

a. Uji Validitas Variabel X Kepercayaan Diri (*Self confidence*)

Tabel 3.3. Hasil Uji Validitas Variabel X

Item	R Hitung	R tabel	Keputusan
X1	0.789	0.632	Valid
X2	0.640	0.632	Valid
X3	0.730	0.632	Valid
X4	0.733	0.632	Valid
X5	0.726	0.632	Valid
X6	0.634	0.632	Valid
X7	0.615	0.632	Tidak Valid
X8	0.834	0.632	Valid
X9	0.864	0.632	Valid
X10	-0.102	0.632	Tidak Valid
X11	0.860	0.632	Valid

Item	R Hitung	R tabel	Keputusan
X12	0.819	0.632	Valid
X13	0.762	0.632	Valid
X14	0.832	0.632	Valid
X15	0.656	0.632	Valid
X16	-0.031	0.632	Tidak Valid
X17	0.806	0.632	Valid
X18	0.678	0.632	Valid
X19	0.739	0.632	Valid
X20	0.639	0.632	Valid
X21	0.763	0.632	Valid
X22	0.014	0.632	Tidak Valid
X23	0.733	0.632	Valid
X24	0.695	0.632	Valid
X25	0.873	0.632	Valid
X26	0.656	0.632	Valid
X27	0.741	0.632	Valid

Sumber: SPSS Versi 22

Berdasarkan data hasil perhitungan menggunakan bantuan SPSS versi 22 di atas, untuk angket Kepercayaan Diri (Variabel X) bahwasanya dari 27 item pertanyaan variabel X terdapat 23 item pertanyaan yang valid dan 4 item pertanyaan dinyatakan tidak valid. Karena setiap item $R_{hitung} \geq R_{tabel}$ dengan level signifikansi sebesar 5% (0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa item pertanyaan yang valid yaitu sebesar 23 item pertanyaan.

b. Uji Validitas Variabel Y (Tingkat Asertivitas)

Tabel 3.4. Hasil Uji Validitas Variabel Y

Item	R Hitung	R Tabel	Keputusan
Y1	0.790	0.632	Valid
Y2	0.649	0.632	Valid
Y3	0.662	0.632	Valid
Y4	0.683	0.632	Valid
Y5	0.702	0.632	Valid
Y6	0.683	0.632	Valid
Y7	0.634	0.632	Valid
Y8	0.703	0.632	Valid
Y9	0.809	0.632	Valid
Y10	0.745	0.632	Valid
Y11	0.715	0.632	Valid

Item	R Hitung	R Tabel	Keputusan
Y12	0.686	0.632	Valid
Y13	0.647	0.632	Valid
Y14	0.738	0.632	Valid
Y15	0.728	0.632	Valid
Y16	0.712	0.632	Valid
Y17	0.699	0.632	Valid
Y18	0,246	0.632	Tidak Valid
Y19	0.751	0.632	Valid
Y20	0.249	0.632	Tidak Valid
Y21	0.790	0.632	Valid
Y22	-0.515	0.632	Tidak Valid
Y23	0.691	0.632	Valid
Y24	0.764	0.632	Valid
Y25	0.767	0.632	Valid
Y26	0.681	0.632	Valid
Y27	0.640	0.632	Valid

Sumber SPSS Versi 22

Berdasarkan data hasil perhitungan menggunakan bantuan SPSS versi 22 di atas, untuk angket Tingkat Asertivitas (Variabel Y) bahwasanya dari 27 item pertanyaan variabel X terdapat 24 item pertanyaan yang valid dan 3 item pertanyaan dinyatakan tidak valid. Karena setiap item $R_{hitung} \geq R_{tabel}$ dengan level signifikansi sebesar 5% (0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa item pertanyaan yang valid yaitu sebesar 24 item pertanyaan.

2. Uji Coba Reliabilitas Angket

Uji reliabilitas dilakukan dengan menghitung koefisien Cronbach's Alpha dari data hasil uji coba instrumen (angket). Untuk pengujian reliabilitas peneliti menggunakan bantuan program Statistical Product and Service Solution (SPSS) Versi 22.

Suatu instrumen penelitian dinyatakan cukup reliabel jika memiliki kriteria penilaian uji reliabilitas, jika reliabilitas kurang dari 0,6 adalah kurang baik, sedangkan jika uji reliabilitas 0,7 dapat diterima dan diatas 0,8 adalah baik. Hasil uji coba angket yang telah diisi oleh 10 orang.

Responden di luar sampel dapat dilihat pada tabel berikut:

a. Uji Reliabilitas Variabel X Kepercayaan Diri (*Self confidence*)

Tabel 3.5. Hasil Uji Reliabilitas Variabel X

Reliability Statistics

Cronbach's	N of Items
Alpha	
,963	23

Sumber: SPSS Versi 22

Hasil uji angket menggunakan rumus Cronbach's Alpha. Hasil angket dikatakan Reliabel apabila hasil minimalnya 0,6. Dengan demikian kuesioner yang dipakai dalam penelitian sudah reliabel (dapat diandalkan) karena setelah dianalisis menggunakan bantuan IBM SPSS versi 22 untuk variabel X hasil akhirnya memiliki nilai **0,963**.

b. Uji Reliabilitas Variabel Y (*Tingkat Asertivitas*)

Tabel 3.6. Hasil Uji Reliabilitas Variabel Y

Reliability Statistics

Cronbach's	N of Items
Alpha	
,956	24

Sumber: SPSS Versi 22

Hasil uji angket menggunakan rumus Cronbach's Alpha. Hasil angket dikatakan Reliabel apabila hasil minimalnya 0,6. Dengan demikian angket yang dipakai dalam penelitian sudah reliabel (dapat diandalkan) karena setelah dianalisis menggunakan bantuan IBM SPSS versi 22 untuk variabel Y hasil akhirnya memiliki nilai **0,956**.

Berdasarkan hasil perhitungan dua angket diatas maka dapat disimpulkan bahwa untuk angket Pengaruh Kepercayaan Diri (*Self confidence*) diperoleh nilai reliabilitas sebesar 0,963 ($0,963 > 0,6$) dari 23 item pernyataan yang valid dan dapat dikategorikan memiliki kriteria yang 'sangat tinggi'. Kemudian untuk angket Tingkat *Asertivitas* diperoleh nilai reliabilitas sebesar 0,956 ($0,956 > 0,6$) dari 24 item pernyataan yang valid dan dapat dikategorikan memiliki

kriteria yang “sangat tinggi”.

Dengan demikian hasil uji reliabilitas tersebut menunjukkan bahwa angket termasuk dalam kriteria yang dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut telah baik bahkan dalam angket peneliti kedua variabel dinyatakan ‘sangat tinggi’ atau secara singkat dinyatakan reliabel dan dapat diandalkan sebagai instrumen dalam penelitian.

J. Teknik Analisis Data

Analisis data memiliki tujuan untuk mengubah data ke dalam format yang lebih sederhana agar lebih mudah dimengerti. Proses analisis data seringkali melibatkan penggunaan statistika. Setelah data terkumpul, langkah berikutnya adalah melakukan analisis terhadap data tersebut. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Analisis distribusi frekuensi

Analisis distribusi frekuensi pada penelitian "**Pengaruh Kepercayaan diri (*Self confidence*) terhadap Tingkat Asertivitas Siswa SMP Negeri 27 Pesawaran**" digunakan untuk menggambarkan pola penyebaran data terkait tingkat kejadian kepercayaan diri (*Self confidence*) yang dialami siswa dan hubungannya dengan tingkat *asertivitas* mereka. Distribusi frekuensi ini menunjukkan seberapa sering berbagai kategori atau rentang nilai muncul dalam data yang telah dikumpulkan. Data diperoleh melalui pengisian kuesioner oleh peserta didik yang memuat indikator kepercayaan diri (*Self confidence*) (seperti berani, tidak mudah terpengaruh, dan mengenali kemampuan serta kelebihan diri) serta indikator *asertivitas* (seperti kemampuan menyatakan pendapat, menolak permintaan, dan mempertahankan hak pribadi). Selanjutnya, data tersebut diolah untuk mengetahui distribusi frekuensi masing-masing variabel.

Hasil analisis distribusi frekuensi membantu peneliti dalam mengidentifikasi kecenderungan umum dan kemungkinan ketidakwajaran (anomali) dalam pola kepercayaan diri (*Self confidence*) serta kemampuan

asertivitas siswa. Dengan demikian, distribusi frekuensi menjadi alat penting dalam memvisualisasikan dan memahami data secara mendalam sebelum dilanjutkan ke tahap analisis statistik lanjutan, seperti uji korelasi atau regresi.

Analisis distribusi frekuensi ini menggunakan rumus interval yang dikemukakan oleh (Wahab et al., 2021). Langkah pertama yaitu dicari tepi atas dan tepi bawah data untuk mengetahui Jangkauan (R) dengan perhitungan sebagai berikut:

- a. Tepi atas data = Nilai tertinggi data+0,5
- b. Tepi bawah data = Nilai terendah data-0,5

Maka, dapat diketahui Jangkauan (R) = Tepi atas-tepi bawah Rumus untuk mengetahui panjang interval kelas sebagai berikut:

$$I = \frac{NT - NR}{k}$$

Keterangan:

I = Interval

NT = Nilai Tinggi

NR = Nilai Rendah

K = Kategori

Selanjutnya untuk mengetahui tingkat *persentase* digunakan rumus *persentase* sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Besarnya *Persentase*

F = Jumlah skor yang diperoleh diseluruh item

N = Jumlah perkalian seluruh item dengan resplanjutan semhas

2. Uji Prasyarat

Instrumen adalah perangkat pengukur yang dipergunakan oleh peneliti untuk menghimpun informasi. Peneliti menggunakan alat pengukur seperti

kuesioner untuk mendapatkan informasi dan profil individu atau kelompok yang menjadi sampel penelitian. Candra dalam (Pramesthi, 2021) menjelaskan bahwa instrumen adalah sarana pengukuran yang digunakan dalam proses pengumpulan data dalam sebuah penelitian. Pentingnya instrumen dalam menentukan kualitas penelitian menekankan perlunya penyusunan instrumen dengan cermat untuk menghindari kesalahan dalam data yang diperoleh.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan menggunakan metode *Kolmogorov Smirnov*. Tujuan dari uji ini adalah untuk menentukan apakah data dalam populasi berdistribusi normal. Analisis normalitas ini dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak SPSS 25 untuk mendapatkan koefisien signifikansi. Berdasarkan pedoman yang dikemukakan oleh Prayitno dalam (Sudirman, 2020), keputusan diambil berdasarkan nilai Sig. atau nilai probabilitas (p): jika nilai Sig. kurang dari 0,05, maka populasi dianggap tidak berdistribusi normal. Sebaliknya, jika nilai Sig. lebih besar dari 0,05, populasi dianggap berdistribusi normal.

b. Uji Linieritas

Uji linearitas digunakan untuk mengetahui apakah penggunaan *game online* di era digitalisasi (variabel X) dan perilaku moral peserta didik (variabel Y), memiliki hubungan yang *linear* secara signifikan atau tidak. Uji linearitas dilakukan menggunakan SPSS 25 untuk memperoleh koefisien signifikansinya. Dasar pengambilan keputusan hasil uji linearitas adalah sebagai berikut:

- a. Jika nilai Sig. $> 0,05$, maka ada hubungan yang *linear* secara signifikan antara variabel X dan variabel Y.
- b. Jika nilai Sig. $< 0,05$, maka tidak ada hubungan yang *linear* secara signifikan antara variabel X dan variabel Y.

3. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis *regresi linier* sederhana dengan bantuan program SPSS versi 25. Analisis

regresi linier sederhana digunakan untuk memprediksi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini untuk mengetahui pengaruh kepercayaan diri (*Self confidence*) di SMP Negeri 27 Pesawaran. Kriteria penerimaan dan penolakan digunakan nilai signifikansi 5%. Jika nilai sig <0,05 maka H_0 ditolak atau hipotesis alternatif (H_i) diterima. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis *regresi* sederhana ini sebagai berikut:

1. Mencari Kriteria

$$Y = a + bx$$

Keterangan:

Y : Kriteria

X : Prediktor

A : Bilangan Konstanta

B : Koefisien Prediktor

2. Mencari koefisien determinasi r^2_{xy} variabel X terhadap variabel Y.

Koefisien determinasi menunjukkan tingkat ketepatan garis *regresi*. Garis *regresi* digunakan untuk menjelaskan variabel terikat (Y) yang diterangkan oleh variabel bebasnya (X).

$$r^2_{xy} = \frac{b \sum xy}{\sum y^2}$$

Keterangan:

r^2_{xy} = koefisien determinasi antara X terhadap Y
 b = koefisien prediktor X

$\sum xy$ = jumlah produk antara X terhadap Y

$\sum y^2$ = jumlah kuadrat kriteria Y

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul “Pengaruh Kepercayaan Diri (*Self Confidence*) Terhadap Tingkat *Asertivitas* Siswa SMP Negeri 27 Pesawaran”, dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri memiliki Pengaruh yang nyata terhadap tingkat *asertivitas* peserta didik. Hasil pengolahan data angket menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik berada pada kategori “cukup baik” baik pada variabel kepercayaan diri maupun tingkat *asertivitas*, yang tercermin dari dominannya persentase pada indikator-indikator seperti berani mengambil keputusan, mengenali kelebihan dan kekurangan diri, tidak mudah terpengaruh orang lain, mampu mengatakan “tidak”, berani mengekspresikan perasaan, serta mampu menyatakan pendapat. Temuan ini menunjukkan bahwa peserta didik secara umum telah memiliki dasar kepercayaan diri dan *asertivitas*, namun kemampuan tersebut belum sepenuhnya berkembang secara optimal dan konsisten dalam berbagai situasi.

Nilai koefisien determinasi menunjukkan bahwa kepercayaan diri (*self confidence*) memberikan kontribusi yang cukup berarti terhadap tingkat *asertivitas* peserta didik. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin baik kepercayaan diri yang dimiliki, maka semakin tinggi pula kemampuan *asertivitas* yang ditunjukkan. Namun demikian, tingkat *asertivitas* peserta didik tidak hanya dipengaruhi oleh kepercayaan diri semata, melainkan juga dipengaruhi oleh berbagai faktor lain di luar cakupan penelitian ini.

Temuan ini diperkuat dengan hasil wawancara bersama peserta didik, yang mengungkapkan bahwa kepercayaan diri berperan penting dalam mendorong mereka untuk lebih berani menyampaikan pendapat, mengekspresikan

perasaan secara terbuka, mengambil keputusan, serta mempertahankan pendirian yang diyakini tanpa melanggar hak orang lain.

Namun demikian, sebagian besar peserta didik mengakui masih mengalami keraguan dalam situasi tertentu, seperti takut salah, khawatir terhadap penilaian sosial, atau merasa tidak enak menolak permintaan orang lain. Kondisi ini selaras dengan dominannya kategori “cukup baik” dibandingkan “sangat baik”, yang menunjukkan bahwa peserta didik berada pada fase perkembangan atau transisi menuju kematangan kepercayaan diri (*self confidence*) dan *asertivitas*.

Secara teoritis, hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Alberti dan Emmons (2002) serta Galassi (2007) yang menyatakan bahwa perilaku *asertivitas* merupakan kemampuan yang berkembang secara bertahap dan sangat dipengaruhi oleh kepercayaan diri individu. Kepercayaan diri (*self confidence*) yang positif memungkinkan individu mengekspresikan pikiran, perasaan, dan pendapat secara jujur, tegas, dan tetap menghargai orang lain. Oleh karena itu, lebih tingginya persentase kategori “cukup baik” dibandingkan “sangat baik” justru mencerminkan kondisi perkembangan peserta didik yang realistis dan empiris, serta memperkuat keabsahan data penelitian. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri berpengaruh signifikan terhadap tingkat *asertivitas* peserta didik, namun masih diperlukan pembinaan, latihan komunikasi *asertivitas*, dan dukungan lingkungan sekolah agar peserta didik mampu mencapai tingkat *asertivitas* yang lebih optimal.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian tersebut, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Pihak Sekolah

Sekolah diharapkan dapat merancang kebijakan dan program penguatan karakter yang secara terintegrasi mendukung pengembangan kepercayaan diri (*self confidence*) dan *asertivitas* peserta didik, baik melalui kegiatan

pembelajaran, layanan bimbingan konseling, maupun kegiatan ekstrakurikuler yang memberi ruang ekspresi dan pengambilan keputusan.

2. Bagi Guru

Khususnya guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan diharapkan mampu mengintegrasikan pembelajaran yang menekankan keberanian menyatakan pendapat, mengambil keputusan, dan bersikap *asertivitas* melalui metode diskusi, debat, studi kasus, dan simulasi musyawarah. Guru juga perlu menciptakan suasana kelas yang aman dan menghargai perbedaan pendapat agar peserta didik terbiasa mengekspresikan diri secara santun dan bertanggung jawab.

3. Bagi Peserta didik

Peserta didik diharapkan dapat terus melatih kepercayaan diri (*self confidence*) melalui keberanian mengenali potensi diri, menyampaikan pendapat secara terbuka, serta bersikap *asertivitas* dalam kehidupan sehari-hari sebagai bekal pengembangan kepribadian yang matang dan bertanggung jawab.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengkaji faktor lain yang memengaruhi tingkat *asertivitas* peserta didik, menggunakan metode yang lebih beragam, atau memperluas subjek penelitian agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhillah, A. N. 2024. Strategi Guru Membangun Kesadaran Moral Siswa Terhadap Pentingnya Norma Kesusilaan di SMP Negeri 1 Sukoharjo. *Academy of Education Journal*, 15(2), 1364.
- Adha, M. M., Perdana, D. R., & Ulpa, E. P. 2021. Kepribadian Guru PPKn Sebagai Role Model Untuk Memperkuat Moral Siswa Dan Penguatan Program Pendidikan Karakter.
- AKBAR, Z., WIRASTI, M. K., AISYAWATI, M. S., RISTINDRA, D. S., AINI, Q., & FADLI, E. C. 2021. Pengembangan Aplikasi Anti-Bullying Untuk Mengatasi Bullying Di Sekolah Berbasis Pendekatan Psikologis. *JURNAL EDUKASI Jurnal Bimbingan Konseling*, 7(2), 99–118.
- Amini, A., & Saleh, S. 2024. Implementasi Model Pembelajaran Konsiderasi Pada Mata Pelajaran Ppkn Untuk Membina Moral Peserta Didik Di Smp Negeri 2 Satu Atap Patumbak. *Research and Development Journal of Education*, 10(2), 1037.
- Amri, S. 2018. *Pengaruh Kepercayaan Diri (Self Confidence) Berbasis Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Sma Negeri 6 Kota Bengkulu*. 03(02).
- Alberti, R. E., & Emmons, M. L. 2017. Kehidupan yang sempurna dengan memiliki asertivitas yang baik dalam hubungan hidup.
- Andriyani, H., Idrus, I. I., & Suhaeb, F. W. 2024. Fenomena Perilaku Bullying di Lingkungan Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(2), 1298–1303.
- April Laksana, Deden Deden, Ilham Arifin, Rifqi Hibatullah, & Muhammad Salim Albana. 2024. Peran Komunikasi Asertivitas dalam Hubungan Kerja yang Positif dan Produktif. *Konsensus : Jurnal Ilmu Pertahanan, Hukum Dan Ilmu Komunikasi*, 1(6), 60–67.
- Arikunto, S. 2019. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka cipta.
- Arikunto, S., Purwadi, P., Fauziah, M., & Nabila, H. 2024. Kondisi Perilaku Asertivitas Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Prosiding Konseling Kearifan Nusantara (KKN)*, 3, 419–425.

- Asysyura, S., & Rizal, G. L. 2020. Perbedaan Asertivitas Remaja Minang Ditinjau Dari Pola Asuh Orang Tua. *Proyeksi*, 15(2), 120.
- Auldila, P. 2024. *Pengaruh Bullying Terhadap Minat Belajar Siswa Di SMP Negeri 7 Muaro Jambi*. 1–84.
- Bulu, Y., Maemunah, N., & Sulasmini. 2019. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku *Bullying* pada Remaja Awal. *Nursing News*, 4(1), 54–66.
- Collins, S. P., Storrow, A., Liu, D., Jenkins, C. A., Miller, K. F., Kampe, C., & Butler, J. 2020.
- dila iranti, ahda nawira, ajeng ar. 2024. *Mengembangkan perilaku asertif : melindungi diri dari kekerasan langsung dengan sikap tegas dan berani*. 2(5), 1697–1702.
- Devi, S., Adha, M. M., Putri, D. S., & Pitoewas, B. 2026. FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI MORAL DISENGAGEMENT MAHASISWA PPKN FKIP UNIVERSITAS LAMPUNG. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(01), 146-159.
- Devi, S., Adha, M. M., Putri, D. S., & Pitoewas, B. 2026. FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI MORAL DISENGAGEMENT MAHASISWA PPKN FKIP UNIVERSITAS LAMPUNG. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(01), 146-159.
- Eka Suryani, O. 2022. *HUBUNGAN PERILAKU ASERTIVITAS DENGAN BULLYING PADA SISWA KORBAN BULLYING DI SMPN 16 PEKANBARU* SKRIPSI Oleh : OCI EKA SURYANI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI.
- Fadillah, A. A., Meidanty, C. A., Haniifah, F., Utami, N. K., Amalia, N., Endjid, P., Hasanah, R., Rahman, R. M., Kausar, R. A., & Setiawan, T. P. (2022).
- Firmawati, & Sa'adah, N. 2023. Pengaruh Kepercayaan Diri Terhadap Perilaku Asertif pada Mahasiswa Prodi Psikologi di Kota Aceh. *Psyche 165 Journal*, 16(3), 168–174.
- Haru, E. 2023. Perilaku *Bullying* Di Kalangan Pelajar. *Jurnal Alternatif Wacana Ilmiah Interkultural*, 11(2), 59–71.
- Hasanah, A. M. A., Suharso, & Saraswati, S. 2015. Pengaruh perilaku teman sebaya terhadap asertivitas siswa. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 4(1), 22–29.
- Hertinju, wisnu sri. 2011. *terutama di sekolah , telah menjadi masalah global. Pada tahun 1997 – 1998 (Sampson, dalam*. 450–458.
- Hurlock, E. B. 2011. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.

- Irsalulloh, D. B., & Maunah, B. 2023. Peran Lembaga Pendidikan Dalam Sistem Pendidikan Indonesia. *PENDIKDAS; Jurnal Pendidikan Dalam Situs*, 04(02), 17–26.
- Junaedi, J., & Wahab, A. 2023. Hipotesis Penelitian dalam Kesehatan. *Jurnal Pendidikan Dan Teknologi Kesehatan*, 6(2), 142–146.
- Jeklin, A. 2016. Hubungan citra raga dengan kepercayaan diri. *Universitas Medan Area, July*, 1–23.
- Kustanti, E. R. 2015. Gambaran *Bullying* Pada Pelajar Di Kota Semarang. *Jurnal Psikologi Undip*, 14(1), 29–39.
- Lani. 2014. Definisi Konseptual Dan Operasional. *Universitas Medan Area*, 38–48.
- Mansur, S. R., Purwasetiawatik, T. F., & Rakhmat, A. B. 2021. Penalaran Moral dan Perilaku *Bullying* pada Santri. *Jurnal Psikologi Karakter*, 1(2), 123–129.
- Man, D. I., & Aceh, B. 2023. *Unggul Dan Siswa Kelas Reguler*.
- Mentari, A., Yanzi, H., & Putri, D. S. 2021. Implementasi pendidikan karakter di perguruan tinggi. *Jurnal Kultur Demokrasi*, 10(1), 1-8.
- Misnani, J. 2016. Hubungan Perilaku Asertivitas dan Kesepian dengan Kecemasan Sosial Korban *Bullying* Pada Siswa. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(4), 513–521.
- Munawaroh, H., Sangadah, Z., Guru, P., Ibtidaiyah, M., Guru, P., Ibtidaiyah, M., Munawaroh, H., Guru, P., Ibtidaiyah, M., Sangadah, Z., Guru, P., Ibtidaiyah, M., & Didik, P. 2023. *Dampak Bullying Terhadap Prestasi Peserta Didik SD / MI*. 2(1), 110–123.
- Negeri, I., Syarif, S., Riau, K., & Panam, S. B. 2019. *Membangun Self-Confidence Siswa melalui Pembelajaran Matematika 1*. 2(155), 147–153.
- Ningsih, S. P., & Warmi, A. 2021. *Analisis kepercayaan diri (self-confidence) pada pembelajaran matematika siswa smp 1*. 8(2), 621–628.
- Novi Herawati, & Deharnita. 2019. Gambaran Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Perilaku *Bullying* pada Anak. *Ners Jurnal Keperawatan*, 15(1), 60–66.
- Novitasari, Y., Yanzi, H., & Mentari, A. 2020. Peranan Guru PPKn Dalam Menanamkan Civic Virtue Peserta Didik Di SMA YP Unila Bandar Lampung. *Journal of Social Science Education*, 1(2), 75-85.
- Oktaviany, D., & Ramadan, Z. H. 2023. Analisis Dampak *Bullying* Terhadap Psikologi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(3), 1245–1251.

- Oktaviana, R., Universitas, M., Darma, B., Universitas, D., Darma, B., Jenderal, J., Yani, A., & Palembang, N. 2017. Asertif pada remaja yatim di Palembang. *118 Jurnal Ilmiah PSYCHE*, 11(3), 117–126.
- Pratiwi, P. A., Mashalani, F., Hafizhah, M., & Batrisyia, A. 2024. Mengungkap Metode Observasi Yang Efektif Menurut Pra-Pengajar EFL. *Mutiara : Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah*, 2(1), 133–149.
- Prasetiawan, A., Mulyani, R. R., & Usman, C. I. 2023. Pengaruh Self Confidence terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik Kelas XI MIPA di SMAN 2 Tebo. *Educational Guidance and Counseling Development Journal*, 6(1), 44. <https://doi.org/10.24014/egcdj.v6i1.21602>
- Pratiwi, W. E. 2014. *PENGARUH BUDAYA JAWA DAN HARGA DIRI TERHADAP ASERTIVITAS PADA REMAJA SISWA KELAS X DI SMA NEGERI 3 PONOROGO*. 2(3), 164–169.
- Puji, G. A. K., Aditya, A. M., & Gismin, S. S. 2024. Pengaruh Kepercayaan Diri (Self Confidence) Terhadap Perilaku Asertif Pada Mahasiswa Di Kota Makassar. *Jurnal Psikologi Karakter*, 4(1), 353–359. <https://doi.org/10.56326/jpk.v4i1.3712>
- Prawiyogi, A. G., Sadiyah, T. L., Purwanugraha, A., & Elisa, P. N. 2021. Penggunaan Media Big Book untuk Menumbuhkan Minat Membaca di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 446–452.
- Purnaningtias, F., Aika, N., Al farisi, M. S., Sucipto, A., & Putri, Z. M. B. 2020. Analisis Peran Pendidikan Moral Untuk Mengurangi Aksi Bully Di Sekolah Dasar. *Autentik : Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar*, 4(1), 42–49.
- Raudhah Jasmin. 2021. *Penerapan Teknik Asertivitas Untuk Mengurangi Bullying Siswa SMP Negeri 3 Meulaboh Kabupaten Aceh Barat*. [https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/17243/%0Ahttps://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/17243/1/Raudhah Jasmin,160213018, FTK, BK, 085270476359.pdf](https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/17243/%0Ahttps://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/17243/1/Raudhah%20Jasmin,160213018,FTK,BK,085270476359.pdf).
- Rizqi Ayuwandari, K., Rini, A. P., & Pratitis, N. 2023. Perilaku *bullying* pada siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP): Menguji peran dukungan sosial dan perilaku asertivitas. *INNER: Journal of Psychological Research*, 3(1), 146–154.
- Rozali, Y. A., & Sitasari, N. W. 2019. Asertivitas siswa SDN 11, Duri Kepa dalam menghadapi perilaku *bullying*. *Jurnal Psikologi: Media Ilmiah Psikologi*, 17(2), 86–91.
- Siti maryani et al. 2015. Perilaku dan Softskill Kesehatan. In *Pustakabarupress*. Soesana, A., Subakti, H., Salamun, S., Tasrim, I. W., Karwanto, K., Falani, I., Bukidz, D. P., & Pasaribu, A. N. 2023. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*.
- siti maryani et al. 2015. Perilaku dan Softskill Kesehatan. In *Pustakabarupress*.

- Sugiyono, 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Susilawati, D., Psikologi, P. S., & Samarinda, U. M. 2016. *Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal dan Asertivitas Terhadap Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja*. 4(4), 456–463.
- Syifa, H. 2021. Strategi Meningkatkan Rasa Percaya Diri Bagi Pemula: Kunci Sukses Berkomunikasi. *SELASAR KPI: Referensi Media Komunikasi Dan Dakwah*, Vol.1 No.1(1), 106–115.
- TariganMustika. 2016. Perbedaan *asertivitas* siswa SMK Nurul Amaliyah I dengan SMA Nur Azizi di Tanjung Morawa. *Jurnal DIVERSITA*, 2(2), 1–10.
- Tanjung, Z., & Amelia, S. 2017. Growing Student Confidence. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 2(2), 2–6.
- Yuliana, R. 2025. *PENGARUH KONSELING KELOMPOK PENDEKATAN PERILAKU RENDAH DIRI SISWA BULLYING*. 11(April), 112–123.
- Yuliana, Y. V., Annisa, D. F., & Supriatna, E. 2024. *INSPIRATIF : Journal of Educational Psychology Apakah Kemampuan Asertivitas dapat Mereduksi Perilaku Bullying ?* 3(1), 10–20.
- Yana Putri, F., Fajri Ramadhani, N., Sitti Hartina Jaya, B., & Raihan, M. 2024. Meningkatkan self confidence siswa smp lazuardi athaillah makassar menggunakan teknik assertive training. *Jurnal Cendekia Ilmiah*, 3(5), 4068–4072.